Budaya Masyarakat Perbatasan

Studi Tentang Adaptasi Di Muarasipongi Propinsi Sumatra Utara

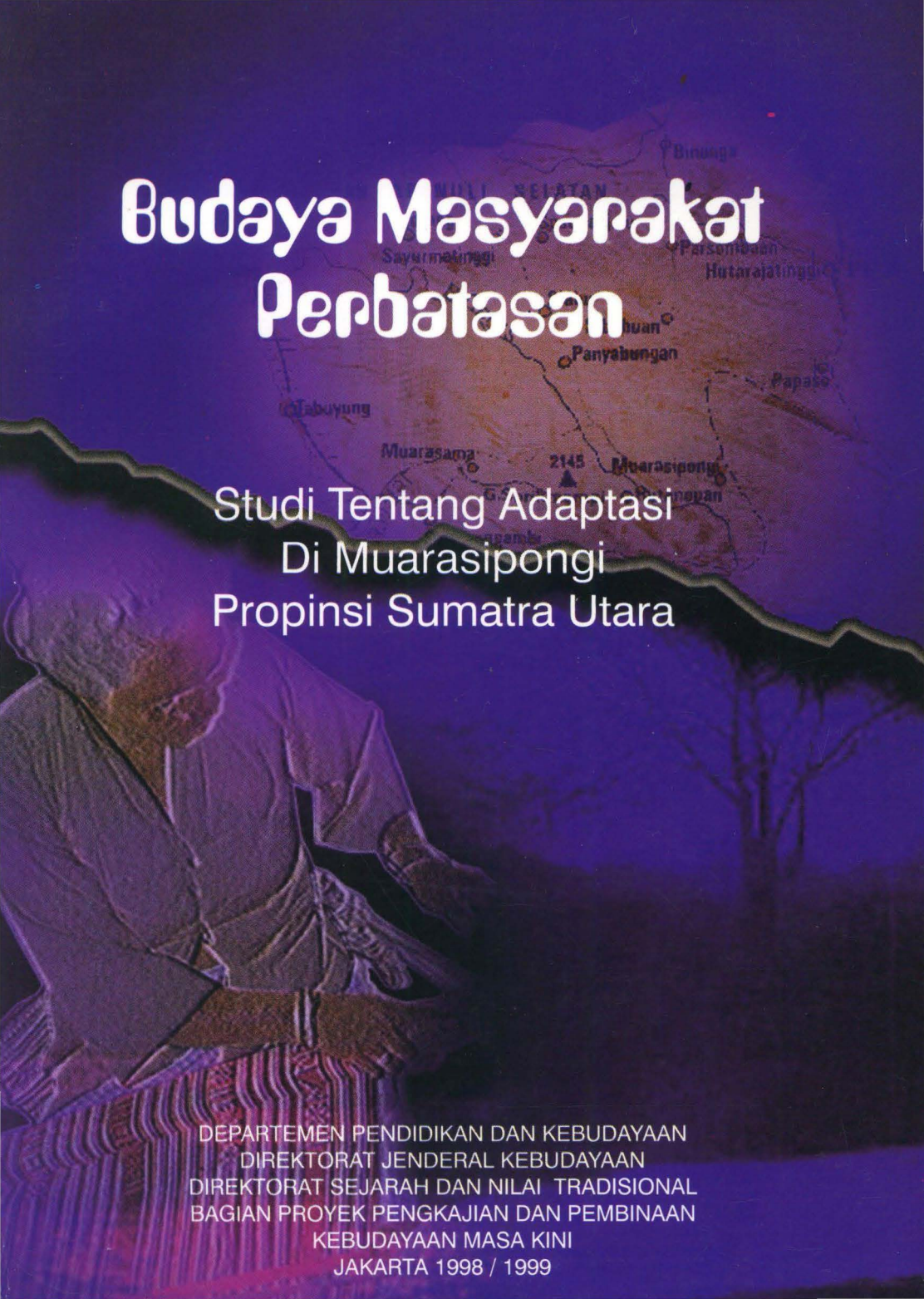

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999

Sudah diseleksi
258/Kab VII

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN

DI MUARASIPONGI, PROVINSI SUMATRA UTARA
: Studi tentang Adaptasi

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999

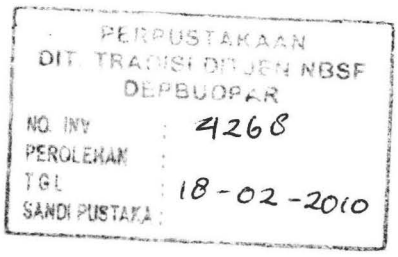

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN (Di Muarasipongi, Provinsi Sumatra Utara : Studi tentang Adaptasi)

Penulis/Peneliti : Mc. Suprapti
Zuraida Tanjung
Sutan Harahap

Penyunting : Sumarsono

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

Jakarta

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini,** Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1998

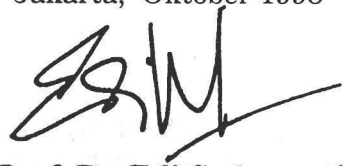

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang perlu ditingkatkan adalah suatu usaha berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajuan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keaneragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan

pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku "**BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN**" (Di Muarasipongi, Provinsi Sumatera Utara : Studi tentang Adaptasi) adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambilan kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, **Oktober 1998**

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

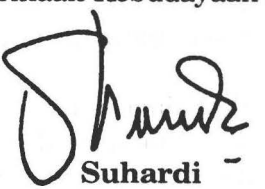

Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN. v
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR PETA xi
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar 1
B. Permasalahan 2
C. Tujuan 3
D. Ruang Lingkup 3
E. Susunan Laporan 5

BAB II PERMUKIMAN MUARASIPONGI 11
A. Letak dan Administratif 11
B. Kondisi Alam dan Pola Permukiman 12
C. Kependudukan 15
D. Sosial Budaya 17
E. Perekonomian 21

BAB III BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN DI MUARASIPONGI 31

A. Di Lingkungan Keluarga 31

B. Di Lingkungan Pasar 42

C. Di Lingkungan Perkantoran 52

BAB IV ANALISIS (PROSES ADAPTASI MANUSIA TERHADAP LINGKUNGANNYA 59

A. Adaptasi Terhadap Lingkungan Alam 59

B. Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial 64

BAB V PENUTUP 69

A. Simpulan 69

B. Saran 73

DAFTAR KEPUSTAKAAN 75

DAFTAR INFORMAN 77

DAFTAR PETA

Nomor Peta — Halaman

1. Wilayah Suku Bangsa Asli di Provinsi Sumatra Utara ... 7
2. Provinsi Sumatra Utara 8
3. Kabupaten Tapanuli Selatan 9
4. Kecamatan Muarasipongi 26

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar — Halaman

1. Sebagian bangunan rumah berkolong yang berada di tepi jalan Trans Sumatra 27
2. Sebagian bangunan rumah tapas tanah yang berada di tepi jalan Trans Sumatra 27
3. Sebagian bangunan rumah tapas tanah yang berada di kiri-kanan Jalan Kampung Pasarmuarasipongi 28
4. Penduduk Desa Tanjungalai menapaki jalan tanah yang memindasi areal perkebunan 28
5. Seorang penduduk Desa Bandarpanjang mengangkut Hantalan melalui **"rambing"** (jembatan gantung) yang memintasi Batang Gadis 29
6. Penduduk Muarasipongi masih memanfaatkan kuda untuk mengangkut beban 29

Nomor Gambar Halaman

7. Satu bagas godang di Kampung orang Mandailing 30
8. Seorang buruh menata dagangan pedagang pengumpul di atas atap angkutan umum 30
9. Bangunan Pasarmuarasipongi mempunyai ciri ragam hias Mandailing 56
10. Parengge-rengge menggelar barang dagangannya di luar los Pasarmuarasipongi 56
11. Belum ada angkutan umum, penduduk berjalan beriring menuju ke Pasarmuarasipongi 57
12. Pedagang pengumpul gula aren menunggu di seberang Pasarmuarasipongi 57
13. Sebelum sampai ke pasar, petani penjual kulit manis sudah dihadang oleh seorang pamuge 58
14. Pedagang asal Tapanuli Utara menggelar dagangannya berupa sawi, bunga kol, dan bawang merah 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR

Daerah perbatasan dapat diartikan sebagai tempat atau wilayah dimana dua kebudayaan atau lebih saling bersinggungan. Di Indonesia secara formal daerah tersebut sering ditegaskan melalui batas administratif. Seperti pula di daerah-daerah lainnya, masyarakat di daerah ini juga mengembangkan kebudayaannya. Selain sebagai hasil adaptasinya dengan lingkungan alam dimana mereka berada, corak kebudayaan yang dimilikinya adalah hasil dari adaptasinya terhadap lingkungan sosial yang antara lain berupa kebudayaan yang berbeda.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan alam biasanya terwujud dalam berbagai jenis mata pencaharian dan pola pertanian yang mereka miliki, sedangkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial terwujud antara lain dalam berbagai corak kebudayaan sebagai hasil dari interaksinya dengan suku bangsa yang berbeda latar belakang budayanya. Dari hasil adaptasi yaang dilakukan, tidak tertutup kemungkinan bahwa di kalangan masyarakat perbatasan terdapat kebudayaan yang dominan. Para pendukungnya biasanya pula menguasai bidang-bidang kehidupan

masyarakat, seperti bidang ekonomi, sosial, dan politik. Sementara itu di daerah perbatasan juga mungkin saja terdapat kebudayaan kebudayaan yang masih tetap berfungsi sebagai kerangka acuan dan terpelihara dalam masing-masing kelompok sosial saling berinteraksi tersebut.

Sebagai negara yang majemuk sudah barang tentu di Indonesia banyak sekali dijumpai daerah-daerah perbatasan. Dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional, budaya-budaya yang muncul di daerah perbatasan sebagai hasil interaksi dan adaptasi masyarakat di daerah tersebut baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, sudah barang tentu merupakan aset bangsa yang perlu diinvestarisasi. Bagaimana corak budaya masyarakat perbatasan serta bagaimana mekanisme pembentukannya merupakan bahan kajian yang menarik, baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi perumusan kebijakan-kebijakan dalam rangka pembinaan kebudayaan.

B. PERMASALAHAN

Seperti telah disebutkan di atas daerah perbatasan dapat diartikan sebagai wilayah bertemunya suku atau subsuku bangsa beserta kebudayaannya secara kental. Masyarakat di daerah itu selain harus mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan alam, mereka juga harus mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Terhadap lingkungan alam, masalah yang muncul biasanya relatif kecil. Akan tetapi tidaklah demikian dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya yang menjadi pedoman hidupnya.

Penyesuaian diri yang kurang tepat dapat menimbulkan terjadinya konflik. Bila hal ini terjadi terjadi persatuan dan kesatuan bangsa akan terganggu. Banyak faktor yang dapat menimbulkan terjadinya konflik, antara lain adalah munculnya kecemburuan sosial, prasangka (stereotipe), diskriminasi sosial, dan perebutan sumber daya antarsuku atau subsuku bangsa yang saling bertemu tersebut.

Mengacu pada latar dan permasalahan di atas, kajian tentang "Budaya Masyarakat Perbatasan" akan mencoba menjawab sejumlah pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana corak kebudayaan suku/subsuku bangsa masyarakat perbatasan sebagai akibat dari proses penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya.
2. Bagaimana pandangan antarkelompok suku/subsuku bangsa satu terhadap yang lain di kalangan masyarakat perbatasan.
3. Bagaimana wujud proses penyesuaian diri masyarakat perbatasan terhadap lingkungan alam yang ada di daerahnya.

C. TUJUAN

Kajian tentang Budaya Masyarakat Perbatasan" di Propinsi Sumatera Utara bertujuan untuk memperoleh informasi budaya yang berkaitan dengan pola pertanian dan kehidupan sosial budaya suku/subsuku bangsa di daerah perbatasan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat menemukenali berbagai gejala dan hubungan sosial di kalangan masyarakat perbatasan, baik yang mendukung maupun menghambat persatuan dan kesatuan masyarakat, serta mengetahui wujud adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam di sekitarnya.

Hasil kajian ini, diharapkan dapat merupakan bahan untuk dikemas kembali dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

D. RUANG LINGKUP

Kajian tentang "Budaya Masyarakat Perbatasan" di Propinsi Sumatera Utara, dibatasi pada satu permukaan yang berada di dekat atau sekitar perbatasan administratif. Corak kebudayaan masyarakat di permukaan dititikberatkan pada 3 (tiga) lingkungan, yaitu :

1. Lingkungan keluarga (berbagai corak hubungan sosial pada masing-masing suku/subsuku bangsa di daaerah perbatasan), yang mengacu pada budaya lokal,
2. Lingkungan pasar (berbagai corak hubungan sosial antarsuku/subsuku bangsa), yang mengacu pada budaya umum-lokal atau budaya daerah,
3. Lingkungan perkantoran (berbagai corak hubungan sosial antarsuku/subsuku bangsa), mengacu pada kebudayaan nasional,

sedangkan penyesuaian diri terhadap lingkungan alam dititik beratkan pada pola pertanian.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Pemilihan Sampel Daerah Kajian

Daerah kajian adalah satu satuan permukiman di perbatasan Propinsi Sumatra Utara menggunakan penentuannya dilakukan secara purposive sample atau sampel bertujuan (Vademicum 1989:192), dengan kriteria sebagai berikut.

a. Permukiman berada relatif dekat dengan perbatasan administratif.
b. Masyarakat terdiri lebih dari satu kelompok suku/subsuku bangsa.
c. Antarkelompok suku/subsuku bangsa telah menjalin hubungan sosial.

Setelah mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak pimpinan daerah dan tokoh masyarakat serta mengacu pada kriteria pemilihan daerah sampel, maka dipilih permukiman di Muarasipongi. Muarasipongi merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan bagian tenggara (Peta 2 dan 3).

Kecamatan Muarasipongi berbatasan langsung dengan Kecamatan Rao Mapat Tunggal yang masuk wilayah Kabupaten Pasaman di Propinsi Sumatra Barat. Mayoritas penduduk yang bermukim di Kecamatan Muarasipongi terdiri atas kelompok orang Ulu dan kelompok orang Mandailing. Antara kedua

kelompok penduduk tersebut mempunyai latar budaya berbeda, terutama dalam hal bahasa, kekerabatan, dan tradisi. Pola hubungan sosial antara individu-individu kedua kelompok diamati pada arena umum lokal, yakni di arena pasar dan perkantoran.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk dapat menjelaskan kehidupan sosial budaya masyarakat perbatasan di Muarasipongi. Untuk menjaring data sesuai dengan ruang lingkup materi, dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, baik dari kalangan pejabat, tokoh adat, tokoh masyarakat, maupun anggota masyarakat. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi permukiman dan kehidupan sosial budaya masyarakat, baik di lingkungan keluarga, pasar, maupun perkantoran. Pengamatan juga merupakan satu cara mencocokkan berbagai perolehan informasi dari wawancara.

Selain menjaring data primer, dikumpulkan pula data sekunder melalui studi dokumentasi pada berbagai kantor, seperti di kecamatan dan kelurahan, serta buku-buku rujukan yang ada. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung kajian yang berkaitan dengan budaya masyarakat di Muarasipongi.

F. SUSUNAN LAPORAN

Semua data yang diperoleh, baik melalui wawancara pengamatan maupun studi dokumentasi diklasifikasikan, diolah, kemudian sebagai naskah laporan. Bab I merupakan "Pendahuluan", yang mengetengahkan latar, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode pengumpulan data, dan susunan laporan.

Bab II memberikan gambaran umum tentang kondisi pemukiman di Muarasipongi. Uraian dalam bab ini meliputi letak dan administratif, kondisi dan pola permukiman, kependudukan serta sekilas tentang latar sosial budaya dan ekonominya.

Bab III mengetengahkan uraian tentang corak budaya masyarakat pada orang Mandailing dan orang Ulu Muarasipongi. Khususnya dalam hal kekerabatan. Corak budaya antarorang Mandailing dan Ulu diuraikan pada bagian lingkungan pasar dan lingkungan perkantoran.

Bab IV merupakan analisis yang menguraikan proses adaptasi atau penyesuaian diri masyarakat terhadap lingkungan alam dan sosial yang ada di kalangan masyarakat perbatasan. Dari analisis tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif temuan, baik yang mendukung maupun yang cenderung menghambat persatuan dan kesatuan masyarakat majemuk. Simpulan dan saran berkaitan dengan "Budaya Masyarakat Perbatasan" di Propinsi Sumatera Utara diketengahkan pada Bab V.

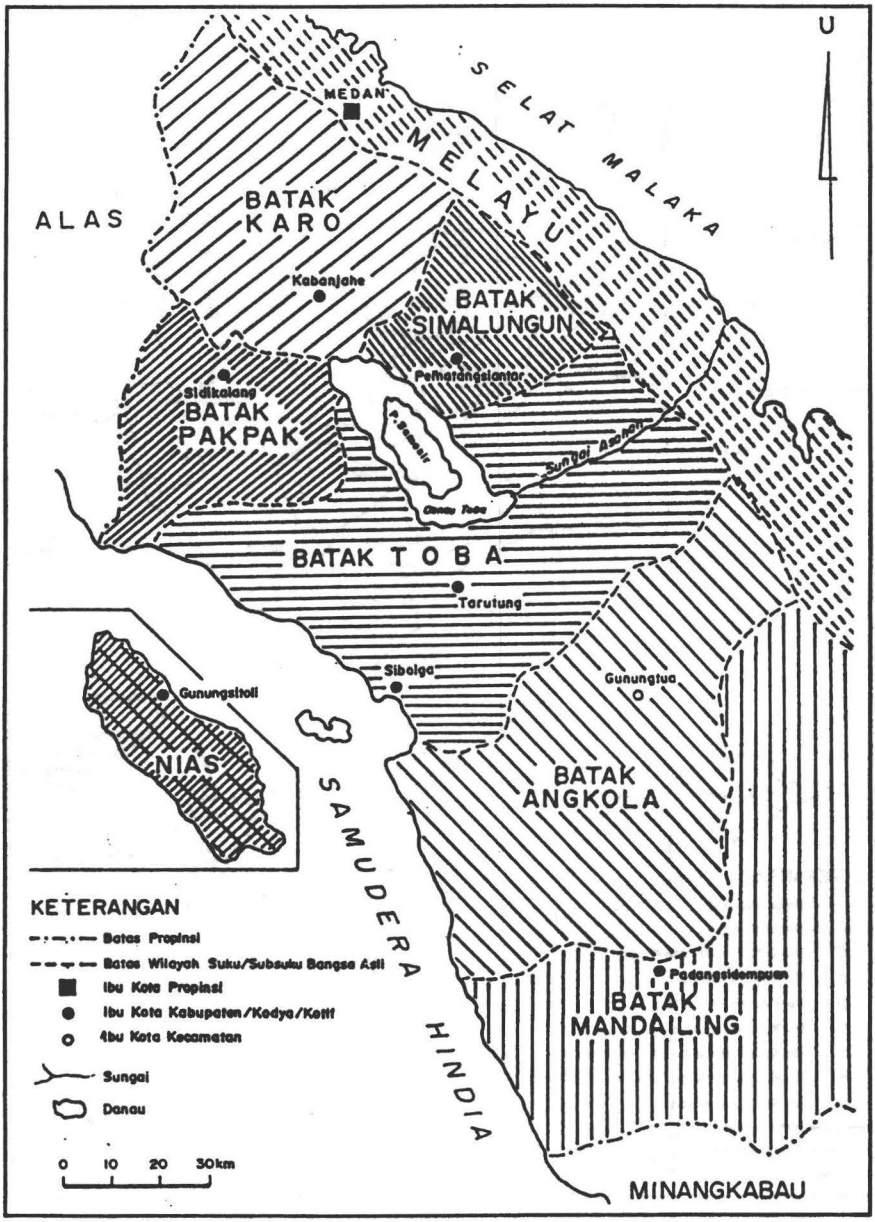

Peta 1. Wilayah Suku Bangsa Asli di Propinsi Sumatera Utara
Sumber : Payung Bangun, 1979 : 97

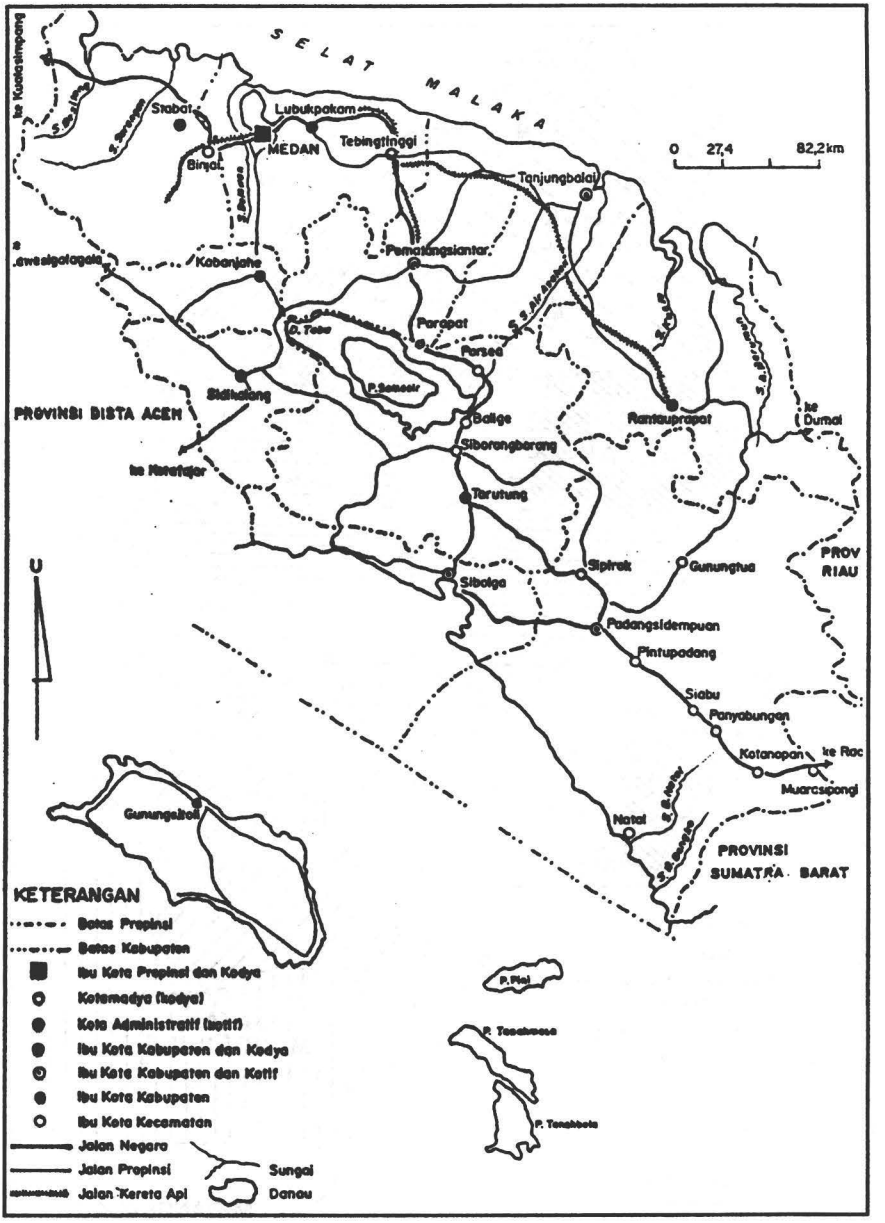

Peta 2. Propinsi Sumatera Utara

Sumber : 1. Peta Wilayah Administratif Indonesia 1984 : 4

2. Atlas Indonesia dan Dunia, 1933 : 16

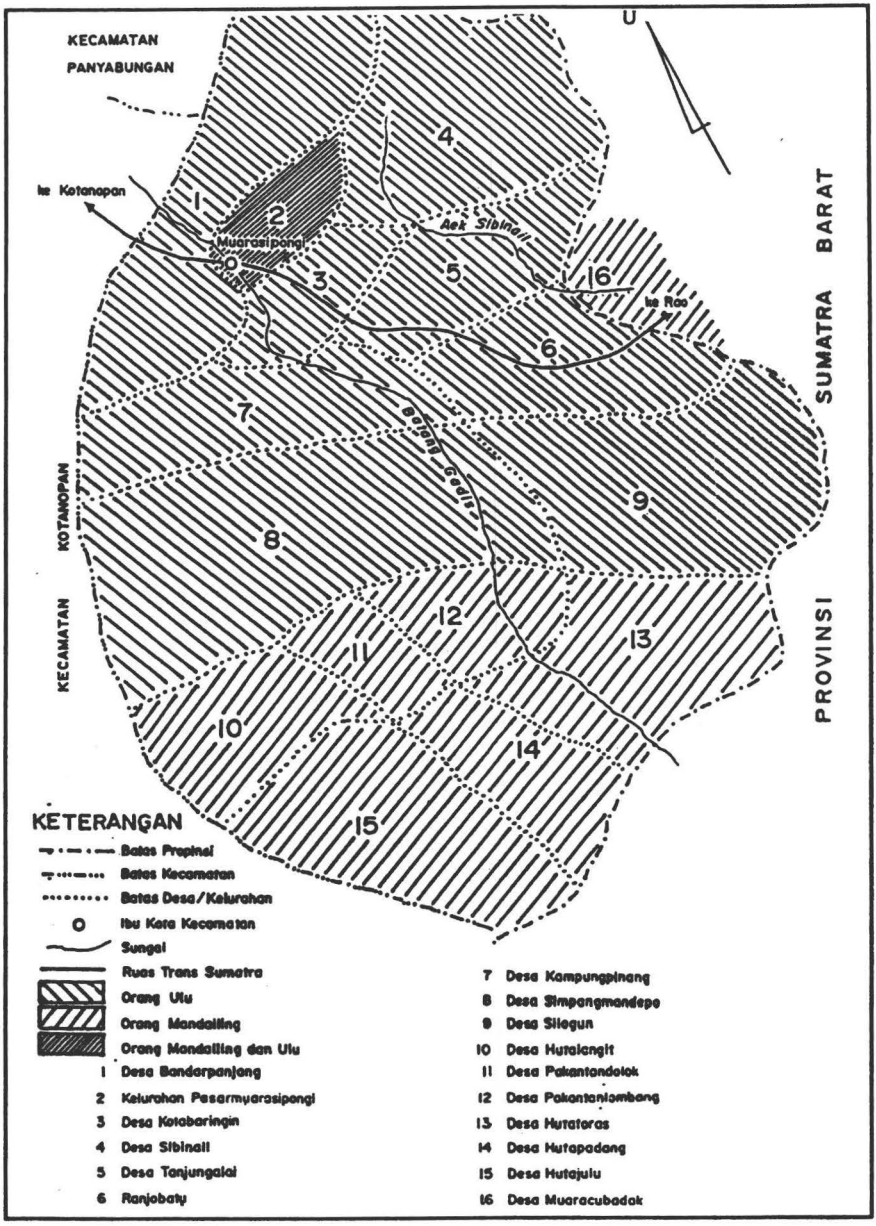

Peta 3. Kabupaten Tapanuli Selatan

Sumber : 1. Peta Wilayah Administratif Indonesia 1989 : 51

2. Kantor Tapanuli Selatan

BAB II

PERMUKIMAN MUARASIPONGI

A. LETAK DAN ADMINISTRATIF

Muarasipongi merupakan satu di antara 20 kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Kecamatan Muarasipongi yang luasnya 229,20 km2 terletak di ujung tenggara Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagian besar daerah Kecamatan Muarasipongi berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat (Peta 3). Hanya bagian barat Kecamatan Muarasipongi yang berbatasan dengan dua kecamatan lainnya di Kabupaten Tapanuli Selatan, yakni dengan Kecamatan Kotanopan dan Kecamatan Panyabungan.

Muarasipongi juga merupakan nama ibu kota Kecamatan Muarasipongi. Kota ini dilewati oleh jalan Trans Sumatra. Oleh karena itu hubungan ke ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan (Padangsidempuan) dan juga ke ibu kota Provinsi Sumatra Utara (Medan) serta ke beberapa kota di Provinsi Sumatra Barat seperti Rao, Bukittinggi, dan Padang dapat ditempuh melalui Trans Sumatra.

Jarak antara Kota Muarasipongi ke Padangsidempuan sekitar 145 km. Trans Sumatra yang menghubungkan kedua kota tersebut melalui perbukitan yang tergolong curam, sehingga

banyak ditemui tikungan tajam. Dengan menggunakan bus angkutan umum, jarak antara Muarasipongi ke Padangsidempuan dapat ditempuh dalam waktu 3,5 jam. Bus angkutan umum ini dapat berupa bus besar (lintas Sumatra) atau bus kecil (melayani antarbeberapa kota saja). Biaya angkutan umum Muarasipongi-Padangsidempuan berkisar antara Rp. 5.000,00 - Rp. 6.000,00/ penumpang. Di Muarasipongi tidak ada terminal angkutan umum. Walau jumlahnya terbatas, namun hampir semua angkutan umum yang melintasi kota ini dapat dihentikan oleh calon penumpang di Muarasipongi.

Dari Padangsidempuan untuk mencapai Medan masih harus menempuh jarak sekitar 315 km dengan melalui beberapa kota kabupaten/kotamadya, yakni Taruntung, Pemantangsiantar, Kodya Tebingtinggi dan Lubukpakam (Peta 2). Waktu tempuh yang diperlukan sekitar 8 jam. Jasa angkutan umum yang melayani perjalanan Padangsidempuan - Medan cukup banyak. Pada umumnya, jasa angkutan melayani antar-jemput dari/ke rumah tujuan penumpang. Kendaraan yang digunakan biasanya bus berukuran kecil dengan kapasitas delapan orang penumpang. Biaya per penumpang berkisar antara Rp. 15.000,00 - Rp. 17.500,00.

Menurut administrasinya, daerah Kecamatan Muarasipongi terdiri atas satu kelurahan dan 14 desa, yakni Kelurahan Pasarmuarasipongi, serta desa-desa Bandarpanjang, Kotabaringin, Tanjungalai, Kampungpinang, Silogun, Simpangmandepo, Hutalangit, Pakantandolok, Pakantanlombang, Hutatoras, Hutapadang, Hutajalu, Sibinail, dan Ranjobatu (Peta 4). Trans Sumatra hanya melewati beberapa desa/kelurahan di Kecamatan Muarasipongi, yakni Bandarpanjang, Pasarmuarasipongi, Kotabaringin, Tanjungalai, dan Ranjobatu.

B. KONDISI ALAM DAN POLA PERMUKIMAN

Wilayah Muarasipongi dilalui oleh rangkaian pegunungan yang membujur utara-selatan di Pulau Sumatra bagian barat, yakni Bukit Barisan. Oleh sebab itu sebagian besar (70% dari luas

kecamatan) medan daerah Muarasipongi merupakan perbukitan dengan celah-celah lembah relatif sempit. Pada umumnya, lereng-lereng perbukitan di Muarasipongi tergolong curam dan rawan terhadap tanah longsor. Rata-rata ketinggian di daerah Muarasipongi adalah sekitar 750 meter di atas permukaan laut. Rata-rata suhu udara di kecamatan ini berkisar antara 17^0 Celcius-23^0 Celcius.

Muarasipongi yang terletak di sekitar Khatulistiwa (sekitar 37 menit di sebelah utara garis lintang nol derajat) masuk daerah yang beriklim tropik basah. Berarti, jumlah curah hujan tahunan cukup besar, yakni antara 2.000 - 2.500 mm (I Made Sandy, 1986 :59). Jumlah curah hujan yang tergolong banyak, biasanya terjadi pada bulan-bulan Desember sampai dengan Februari, yakni antara 200 - 300 mm/bulan. Dari bulan Agustus hingga November jumlah curah hujan hanya berkisar antara 150 - 200 mm/bulan.

Sekitar 60% dari luas Kecamatan Muarasipongi atau sekitar 14.000 ha merupakan areal hutan. Hutan yang selalu menghijau sepanjang tahun ini mempunyai potensi penting, seperti aneka kayu, rotan, dan damar. Berbagai satwa yang menghuni areal hutan tersebut antara lain harimau, babi hutan, berbagai jenis ular biawak, kambing hutan, kera, dan berbagai jenis unggas.

Daerah Muarasipongi dilewati oleh beberapa anak sungai yang berinduk pada Batang (Sungai) Gadis. Beberapa desa/ kelurahan yang dilewati anak-anak Batang Gadis tersebut adalah Hutatoras, Pakantanlombang, Simpangmandepo, Kampung-pinang, Kotobaringin, Pasarmuarasipongi, Bandarpanjang, Ranjobatu, Tanjungalai, dan Sibinail (Peta 4). Induk Batang Gadis mengalir ke arah barat laut dan bermuara di pantai barat Sumatra Utara, yaitu ke Samudra Hindia. Sebagian besar penduduk Muarasipongi memanfaatkan sungai sebagai sumber air minum, untuk mandi dan cuci.

Permukiman penduduk Muarasipongi yang terletak di tepi jalan tampak berbanjar teratur (Gambar 1,2). Pada umumnya, deretan rumah berlapis dua hingga tiga ke arah belakang jalan. Antara lapis deretan rumah diantarai oleh gang (Gambar 3). Rumah-rumah penduduk di sini dibangun menghadap ke arah jalan atau gang. Sebagian rumah penduduk di Muarasipongi merupakan bangunan tinggi yang berkolong dan bertangga. Pada umumnya, bangunan rumah yang berkolong ini, berdinding dan berlantai papan serta beratap seng. Sebagian rumah penduduk yang lain sudah merupakan bangunan tapas tanah dan permanen (Gambar 3). Yang dimaksud dengan bangunan permanen adalah yang berdinding tembok atau batu bata, berlantai semen atau ubin, dan beratap seng. Di ibu kota Kecamatan Muarasipongi, yaitu di Kelurahan Pasarmuarasipongi selain perumahan penduduk, juga dijumpai bangunan lain yang permanen, seperti perkantoran, sekolah, mesjid, dan pasar. Bangunan-bangunan ini berada di tepi kiri-kanan ruas jalan Trans Sumatra.

Makin jauh dari ruas jalan Trans Sumatra, permukiman penduduk menempati lereng-lereng perbukitan dan atau lembah yang relatif sempit. Pada umumnya, perbukitan tersebut ditumbuhi semak belukar dan sebagian masih ditumbuhi hutan lebat. Perumahan Penduduk ada yang mengelompok dan ada yang terpencar antara satu dengan yang lain. Bidang tapak rumah dipilih pada bagian-bagian lereng perbukitan yang relatif dapat didatarkan. Arah hadapan rumah di lereng perbukitan tidak teratur. Hubungan antara rumah satu dengan yang lain melewati halaman dan harus mendaki atau menuruni undak-undakan alam tidak beraturan. Penduduk setempat memang sudah akrab dengan keadaan medan yang demikian. Setiap hari dengan mudahnya mereka meniti undak-undakan yang relatif sempit dan berkelok-kelok. Namun bagi pendatang baru, harus waspada dan berhati-hati untuk meniti undak-undakan yang banyak dijumpai di setiap perkampungan di Muarasipongi.

Di perkampungan Muarasipongi, halaman rumah dan jalan setapak yang memintas perkebunan merupakan prasarana jalan antarrumah penduduk (Gambar 4). Ada kalanya penduduk harus melewati **"rambing"** (jembatan gantung) yang memintasi anak-anak Batang Gadis untuk mencapaai jalan aspal di desanya (Gambar 5). Di perkampungan perbukitan yang belum dapat dilewati kendaraan roda empat, kuda masih berperan sebagai pengangkut beban (Gambar 6). Jalan Trans Sumatra yang melewati wilayah Kecamatan Muarasipongi sekaligus merupakan penghubung antardesa/kelurahan : Bandarpanjang - Pasarmuarasipongi - Tangjungalai - Ranjobatu. Walaupun masih terbatas, hampir semua desa/kelurahan di Muarasipongi memiliki ruas-ruas jalan yang dapat dilalui mobil kecuali Desa Silogun dan Desa Sibinail.

Perkampungan di Muarasipongi sudah mendapat penerangan listrik. Kebanyakan rumah-rumah penduduk sudah memiliki pesawat televisi walaupun dalam ukuran kecil. Banyak perumahan penduduk, khusunya di Kelurahan Pasarmuarasipongi sudah memiliki antena parabola untuk dapat menangkap siaran dari berbagai stasiun televisi.

C. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1996 penduduk di Kecamatan Muarasipongi berjumlah 10.517 jiwa meliputi 2.103 kepala keluarga (KK). Jadi rata-rata setiap keluarga terdiri atas 5 orang termasuk kepala keluarganya. Andaikata setiap keluarga di Muarasipongi merupakan keluarga batih lengkap, maka setiap pasangan suami-istri rata-rata mempunyai 3 orang anak.

Menurut jenis kelaminya, penduduk Muarasipongi terdiri atas penduduk perempuan 50,8% atau 5.344 jiwa dan penduduk laki-laki 49,8% atau 5.173 jiwa(Kantor Kecamatan Muarasipongi). Mayoritas (sekitar 70-an%) penduduk Muarasipongi berpendidikan SD. Penduduk yang berpendidikan sekolah lanjutan masih tergolong sedikit, yakni sekitar 12% SLTP dan sekitar 4 % SLTA. Mereka yang berpendidikan perguruan tinggi masih jarang yakni baru sekitar 0,3% dari jumlah penduduk, atau 36 orang (Kantor Kecamatan Muarasipongi, 1996). Sekarang ini, di wilayah Kecamatan Muarasipongi telah ada 16 SD, 3 SLTP/Tsanawiyah, dan satu SLTA.

Penduduk Muarasipongi terdiri atas kelompok orang Ulu Muarasipongi dan kelompok orang Mandailing. Orang Ulu Muarasipongi diperkirakan berjumlah 7.300-an jiwa atau sekitar 69% dari jumlah penduduk kecamatan. Sebagian lagi yakni sekitar 30% atau 3.200-an jiwa adalah orang Mandailing dan kurang dari 1% penduduk yang masuk suku/sub suku bangsa lainnya, seperti Batak Angkola, Batak Toba, dan Minangkabau (Kantor Kecamatan Muarasipongi).

Orang Ulu bermukim secara mengelompok di 8 desa di Kecamatan Muarasipongi, yakni di Bandarpanjang, Kotobaringin, Tanjungalai, Ranjobatu, Sibinail, Simpangmandepo, Kampungpinang, Silogun, dan sedikit di Kelurahan Pasarmuarasipongi (Peta 4). Orang Ulu ini mengaku sebagai penduduk asli Muarasipongi, karena merekalah yang pertama kali membuka perkampungan di desa-desa yang kini mereka tempati.

Mengenai asal-usul orang Ulu, ada yang mengatakan bahwa kata "Ulu" diambil dari nama daerah asalnya yakni Bangkahulu atau Bengkulu. Penduduk asal Bengkulu ini pada mulanya menetap di Pagaruyung, Sumatra Barat. Dari Pagaruyung mereka berpindah lagi ke daerah Pasaman dan bermukim pada suatu tempat yang dinamakan Padangunang (sekarang berada di sekitar Rao, Kecamatan Rao Mapat Tunggal, Propinsi Sumatra Barat). Sekitar abad ke-17, mereka berpindah lagi ke arah utara, yakni di areal hutan. Di sana mereka mendirikan perkampungan yang diberi nama Kototinggi dan Cubadak Limo. Dalam perkembangannya, keturunan orang Ulu dari kedua kampung tersebut, berpindah lagi dan menyebar makin ke utara hingga ke areal hutan di perbatasan Sumatra Barat - Sumatra Utara. Di sana mereka membuka perkampungan-perkampungan baru, yang akhirnya menjadi desa-desa di wilayah Kecamatan Muarasipongi.

Orang Ulu Muarasipongi bermukim bersama dengan orang Mandailing di Kecamatan Muarasipongi. Kelompok orang Mandailing bermukim di Kecamatan Muarasipongi bagian barat, yakni di desa-desa Hutajalu, Hutalangit, Pakantandolok, Pakantanlombang, Hutatoras, dan Hutapadang.

Kelompok orang Mandailing tersebut diperkirakan berasal dari Kecamatan Kotanopan dan Kecamatan Panyabungan yang bermarga Lubis, Nasution, dan Batubara. Sebagian besar orang Mandailing menganut agama Islam, dan sebagian kecil saja yang menganut agama Kristen. Penganut agama Kristen, kebanyakan tinggal di Pakantandolok, dan Pakantanlombang. Gereja Kristen terdapat di kedua desa tersebut.

Secara keseluruhan, sebagian besar (98%) penduduk Muarasipongi, baik orang Ulu maupun orang Mandailing memeluk agama Islam. Hanya sebagian kecil (2%) penduduk Muarasipongi (orang Mandailing) yang memeluk agama Kristen. Di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Muarasipongi terdapat tempat peribadatan berupa mesjid dan atau surau. Walaupun sebagian besar penduduk menganut agama Islam, namun ada sebagian kecil yang masih memiliki kepercayaan pada benda-benda atau makhluk berkekuatan gaib. Pada umumnya, mereka ini adalah orang Ulu yang kebanyakan bermukim di kampung-kampung relatif sulit dijangkau, seperti di Sibinail, Silogun, Simpangmandepo, dan kampungpinang.

D. SOSIAL BUDAYA

Menurut asal usul, kelompok orang Ulu Muarasipongi merupakan keturunan kelompok pendatang dari Rao pada sekitar abad ke-17. Oleh karena itu budaya orang Ulu mempunyai kemiripan dengan budaya orang Rao di Sumatra Barat. Menurut asal usulnya, orang Rao itu berasal dari beberapa kelompok pendatang, seperti orang Minangkabau dan orang Bengkulu yang menyebar ke arah utara. Di antara kelompok orang Minangkabau dan orang Bengkulu itu, ada yang tinggal menetap di Rao, Kecamatan Rao Mapat Tunggal. Mereka tinggal di Rao hingga beranak cucu. Di sisi lain, Rao yang masuk wilayah Propinsi Sumatra Barat itu, juga merupakan daerah tujuan perpindahan kelompok orang Mandailing asal Tapanuli Selatan. Pada umumnya perpindahan orang Mandailing adalah untuk memperoleh lahan

garapan dan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya, kelompok Mandailing yang tinggal menetap di Rao tersebut, berasal dari keturunan marga Harahap, Hasibuan, Lubis, dan Nasution. Dalam perkembangannya antara kelompok-kelompok pendatang yang telah tinggal menetap dalam beberapa generasi dan juga dengan penduduk asli Rao sendiri saling membaur. Kelompok penduduk keturunan antarkelompok pendahulunya menamakan dirinya sebagai *orang Rao.*

Orang Rao merupakan pendukung prinsip budaya matrilineal, namun dalam pelaksanannya telah jauh lebih lunak daripada masyarakat Minangkabau. Beberapa budaya orang Ulu yang hampir sama dengan budaya orang Rao terutama dalam hal bahasa, kekerabatan, dan adat perkawinan. Bahasa dan tutur sapaan kekerabatan orang Ulu mirip dengan bahasa dan tutur sapaan pada orang Minangkabau khususnya orang Rao. Di Kecamatan Muarasipongi, bahasa Ulu hanya digunakan oleh antarindividu kelompok orang Ulu sendiri.

Kekerabatan orang Ulu mengikuti prinsip matrilineal (kekerabatan diruntut melalui garis ibu). Anak-anak tidak masuk dalam kerabat ayahnya, tetapi masuk kerabat ibunya. Adat perkawinan kelompok orang Ulu mengikuti adat semenda (Sumondo) serikat. Dalam adat semenda serikat pihak keluarga gadis datang menjemput pemuda ke pihak keluarga laki-laki sambil membawa mas kawin.

Jenis kesenian yang dimiliki orang Ulu memperhatikan bentuk perpaduan antara kesenian Minangkabau dengan Mandailing. Hal ini tampak pada beberapa jenis alat musik mereka, seperti gendang, gong, dan talempong. Tari tortor, selain dimiliki oleh orang Mandailing, juga dimiliki oleh orang Ulu. Tortor pada orang Ulu hanya ditarikan oleh pihak perempuan dengan satu pasangan penari, sedangkan di kalangan orang Mandailing ditarikan oleh banyak pasangan penari. Selain itu juga berkembang kesenian yang bernafaskan Islam, seperti orkes Irama Padangpasir dan Gambus.

Kehidupan sosial budaya orang Ulu bertumpu pada *"Tungku Tigo Sojorongen"* atau Tungku Tiga Sejerangan. Yang dimaksud dengan ketiga tungku itu adalah adat, hukum, dan Kitabullah (Al-Quran). Dalam kehidupan orang Ulu berlaku falsafah : "Adat bersendi hukum, dan hukum bersendi Kitabullah (Al-Quran)". Adat yang berlaku didasarkan pada hukum yang bersumber pada Al-Quran.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ulu sangat menghormati pimpinan, baik formal maupun nonformal. Pimpinan formal, seperti kepala desa dan aparatnya, sedangkan pimpinan nonformal seperti pimpinan adat (Datuk) dan pimpinan agama (Kaum ulama).

Budaya orang Mandailing juga bertumpu pada "tungku yang tiga", disebut "Dalihan Na Tolu", meliputi unsur *Mora* (kelompok kerabat pemberi wanita), *Kahanggi* (kelompok kerabat sendiri), dan *Anak Boru*(kelompok kerabat penerima wanita). Pada umumnya, orang Mandailing memeluk agama Islam. Konon, masuknya ajaran agama Islam melalui Minangkabau (Sumatra Barat) ke Tapanuli Selatan. Orang Mandailing merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Oleh karena itu kepercayaan tradisional kepada para leluhur yang disebut *Permalim* hampir tidak ada lagi.

Merasuknya ajaran agama Islam dalam kehidupan sosial budaya orang Mandailing di Muarasipongi, telah menggeser tabu dalam hal perkawinan. Menurut adat masyarakat Batak termasuk Mandailing, perkawinan semarga merupakan tabu dan terkutuk. Namun bagi masyarakat Mandailing di Muarasipongi, sudah banyak yang melakukan perkawinan semarga, tanpa harus membayar denda adat. Perkawinan semarga sudah tidak dilarang lagi, sejauh tidak melanggar kaidah ajaran agama. Upacara kematian untuk orang berusia lanjut yang disebut *"Pasidung ari"* sudah tidak dilaksanakan lagi. Upacara ini banyak memerlukan biaya dan waktu. Baik upacara perkawinan maupun kematian dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama.

Kekerabatan orang Mandailing diruntut dari garis ayah (prinsip patrilineal). Anak-anak yang dilahirkan dari pasangan suami-istri, otomatis mengikuti marga ayahnya. Anak-anak laki-laki merupakan penerus marga, setelah kawin akan tetap menyandang nama marga ayahnya. Anak-anak perempuan setelah kawin akan berganti menyandang nama marga suami.

Dalam perkawinan berlaku adat *manjujur*, dimana pihak laki-laki (Anak Boru) datang melamar dan membawa mas kawin wanita (Mora). Dimata keluarga laki-laki keluarga luas pihak wanita (Mora) mempunyai kedudukan yang tinggi dan harus dihormati. Walaupun pengesahan perkawinan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam, namun proses hingga pelaksanaan perkawinan tetap melibatkan unsur-unsur Dalihan Na Tolu. Pada umumnya penyandang dana adalah pihak Anak Boru dan Kahanggi.

Sesuai dengan uraian terdahulu, dapatlah dikatakan bahwa sebagian masyarakat perbatasan Muarasipongi melaksanakan perkawinan secara adat semenda (orang Ulu) dan sebagian lagi secara manjujur (orang Mandailing). Namun di kalangan masyarakat perbatasan ini ada yang melaksanakan perkawinan campuran antara orang Ulu dan orang Mandailing. Adat mana yang mereka jalani, biasanya berdasarkan mufakat bersama. Biasanya orang laki-laki Ulu yang akan mengambil istri orang Mandailing, cenderung mengambil marga dari kelompok Mandailing. Kemudian mereka memakai adat perkawinan Mandailing, yakni manjujur.

Pada umumnya, dalam pergaulan antarkelompok di kalangan masyarakat perbatasan menggunakan bahasa Mandailing. Jadi bahasa Mandailing selain dituturkan di kalangan kelompoknya, juga merupakan "bahasa daerah" antarkelompok subsuku di masyarakat perbatasan Muarasipongi.

Orang Mandailing di Muarasipongi mendiami daerah perbukitan dan lembah-lembah di wilayah Kecamatan Muarasipongi bagian barat. Kampung dimana merupakan

kesatuan sosial yang dihuni oleh keluarga-keluarga satu marga dinamakan *"huta"*. Rumah-rumah orang Mandailing dinamakan *"bagas"*. Setiap huta (kampung) pada masa dulu selalu memiliki rumah adat yang digunakan untuk bermusyawarah. Rumah adat itu dinamakan *"bagas godang"* atau *"sopo godang"*. Sesudah Indonesia merdeka, beberapa huta digabung menjadi satu kesatuan sosial yang disebut desa. Oleh sebab itu, sekarang dapat ditemui sebuah desa permukiman orang Mandailing memiliki lebih dari satu rumah adat (bagas godang). Kebanyakaan nama-nama desa orang Mandailing diawali dengan kata "huta", seperti Hutalangit, Hutatoras, Hutajalu, dan Hutapadang.

Orang Mandailing Muarasipongi, juga seperti orang Batak lainnya mempunyai kebiasaan merantau. Kebiasaan merantau merupakan satu di antara nilai-nilai budaya dalam kehidupannya, yakni nilai *"hamajuon"* yang berarti kemajuan. Kemajuan, menurut mereka antara lain dapat diraih dengan cara merantau untuk menurut ilmu dan menambah pengalaman, serta bekerja di rantau. Pada umumnya, orang-orang Mandailing di perantauan cenderung membeli tanah dan rumah tempat tinggal. Bagi orang Mandailing, *"bona ni ranto"* (daerah perantauan) merupakan bagian dari "bona ni pasogit" (kampung halamannya). Pada masa lalu, orang Mandailing dari Tapanuli Selatan ada yang merantau dan akhirnya menatap di beberapa daerah di Sumatra Utara bagian timur dan Sumatra Barat. Pada masa sekarang, tidak sedikit orang Mandailing yang merantau ke provinsi-provinsi lain di Indonesia, khususnya ke Pulau Jawa.

E. PEREKONOMIAN

Lingkungan alam masyarakat perbatasan Muarasipongi merupakan daerah perbukitan (bagian dari Bukit Barisan) dan berhutan lebat. Hanya sekitar 30% dari luas wilayah Muarasipongi berupa daratan dan lembah yang dilewati Batang Gadis. Sekitar 90% masyarakat Muarasipongi bertumpu pada mata pencaharian sebagai petani. Bercocok tanam padi sawah hanya dilakukan oleh orang Mandailing. Sementara itu, orang Ulu hanya dapat bertani

padi ladang. Selain bertanam padi, baik orang Mandailing maupun orang Ulu juga berkebun di areal hutan rakyat, seperti berkebun karet, kulit manis, kopi, dan kemiri. Dari usaha tani tersebut, pada umumnya mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya, baik ke SD maupun SLTP. Kegiatan berladang atau berkebun dilakukan di areal hutan yang ada di sekitar kampung. Oleh pemerintah daerah setempat, areal hutan di sekitar pemukiman boleh di manfaatkan sebagai ruang produksi penduduk dengan tidak merusak kelestariannya. Areal hutan seperti itu oleh penduduk setempat disebut sebagai "hutan rakyat".

Petani sawah hanya dijumpai di wilayah Kecamatan Muarasipongi bagian barat. Pada umumnya, bertani sawah dilakukan oleh orang-orang Mandailing dengan pola tanam 2 kali dalam setahun. Sebagian besar hasil padinya dikonsumsi sendiri. Meskipun demikian, ada sebagian yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain bertani sawah mereka juga berkebun (kelapa, kopi, karet, kulit manis, dan atau kemiri). Biasanya, setiap keluarga memiliki batas-batas lahan ladang/kebun di hutan rakyat. Untuk kegiatan berladang atau berkebun, para petani harus berjalan kaki turun-naik bukit. Di ladang atau kebun mereka membuat huma (rumah darurat) untuk beristirahat.

Biasanya para petani yang membudidayakan tanaman *"hulim manis"* (kulit manis), baru dapat mengambil hasilnya setelah berumur sekitar 10 tahun. Pengambilan hasil pohon kulit kayu manis dengan cara "mangaluak hulim kayu manis" (mengelupas kulit batang kayu manis). Pekerjaan mengelupas kulit manis biasanya melibatkan anggota keluarga yang lain, seperti istri dan anak- anak yang sudah besar. Untuk siap jual, kulit manis perlu dijemur. Penjemuran dilakukan di halaman rumah. Setelah kering, kulit manis dikumpulkan menjadi beberapa ikatan. Biasanya petani menjual kulit manis ini ke pedagang pengumpul di pasar Muarasipongi (setiap hari Kamis) dan kadang-kadang ke Pasar Rao (setiap hari Sabtu).

Pada umumnya, di bagian bawah di antara pohon-pohon tanaman keras (seperti kemiri, karet dan kayu manis), petani berladang padi, palawija dan sayuran. Padi ladang hanya dapat ditanam sekali dalam setahun. Padi ladang rata-rata berumur 6 bulan. Produk padi ladang, kebanyakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Karena hasil padi ladang terbatas, biasanya masih harus ditambah dengan membeli beras di pasar. Jenis tanaman palawija, antara lain berupa jagung, singkong, ubi rambat, kacang tanah, dan sayuran (seperti cabai, terong dan kacang panjang). Hasil palawija, sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian lagi dijual. Biasanya hasil ladang yang dijual pada setiap hari pekan di Pasarmuarasipongi tidak begitu banyak. Petani penjual hasil ladang itu dikelompokkan sebagai *"parengge-rengge"* (pedagang kecil yang berjualan di luar los pasar dengan menggelar barang dagangannya). Pada umumnya yang bertindak sebagai parengge-rengge ini adalah para kaum wanita.

Pekerjaan *"manggulis"* (menyadap) getah karet dapat dilakukan setiap hari, baik oleh orang laki-laki maupun perempuan. Tempat penampungan getah karet biasanya dibuat besar agar dapat menampung banyak tetesan getah. Pada umumnya, pengumpulan getah karet dilakukan sekali atau dua kali dalam seminggu. Pekerjaan mengumpulan getah ini dilakukan oleh laki-laki, kadang-kadang dibantu oleh istri atau anggota keluarga lainnya. Pada umumnya, setiap keluarga memiliki kebun karet sendiri walau tidak begitu luas. Biasanya getah karet diolah menjadi gumpalan-gumpalan yang disebut *"hantalan"*. Proses penggumpalan dilakukan di huma (rumah darurat di ladang). Biasanya hantalan di masukkan ke dalam karung dari kain untuk diangkut ke rumah. Pada hari pekan, baru hantalan dijual ke pedagang pengumpul.

Pekerjaan *"meragat bargot"* (mencari nira pohon aren/enau) kebanyakan dilakukan oleh orang Ulu. Pengambilan nira dari pohon aren ini, dilakukan dua kali dalam sehari, yakni sekitar pukul 06.00 dan 18.00. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki. Setiap pohon rata-rata menghasilkan 4 liter air nira. Pemasakan

nira menjadi gula dan pembungkusnya, kadang-kadang dilakukan di huma. Nira dimasukkan dalam kuali, kemudian dimasak pada tungku.Tungku dibuat dengan cara melubangi tanah dengan kedalaman sekitar 45 cm. Bahan bakarnya adalah kayu. Nira dimasak sekitar 6 jam. Supaya nira cepat mengental, sewaktu memasak dicampur dengan gilingan beberapa butir kemiri. Setelah mengental, dicetak pada "bilo" (bentuk cetakan bulat dengan garis tengah 5-10 cm yang terbuat dari kulit luar bambu). Setelah setengaah jam, gula aren sudah mengering dan dapat dikeluarkan dari cetakannya. Setiap 10-16 potong gula aren dibungkus dengan kulit batang pohon pisang yang telah kering.

Sekitar 3,5% jumlah kepala keluarga atau sekitar 73 orang di Muarasipongi bekerja sebagai pegawai. Kebanyakan mereka menjadi pegawai di kantor-kantor dinas pemerintah yang ada di kota kecamatan. Mereka yang bekerja sebagai pegawai juga termasuk para guru, ABRI, dan kepala desa/kelurahan dan aparatnya. Sementara itu penduduk Muarasipongi yang bekerja sebagai pedagang masih sedikit. Yang dimaksud dengan para pedagang di sini adalah pedagang tetap yang memiliki toko atau kedai/warung di Pasarmuarasipongi. Ada pula sebagian penduduk Muarasipongi yang bekerja sebagai pedagang perantara/ penghubung atau *"pamuge"* dan juga pedagang pengumpul. Para pedagang pengumpul biasanya mendapat modal dari pedagang penampung. Mereka bertugas membeli barang-barang dari petani (seperti kemiri, gula enau, kayu manis, kelapa, kopi, dan hantalan) untuk dibawa ke pedagang penampung yang berada di luar Muarasipongi. Yang dimaksud dengan "pamuge", adalah pedagang tanpa modal yang bertugas sebagai penghubung antara pedagang pengumpul dengan para petani pemilik hasil ladang/kebun. Pamuge dan pedagang pengumpul kebanyakan ditekuni oleh orang Mandailing dan sebagain orang Ulu yang tinggal di kelurahan Pasarmuarasipongi dan di tepi jalan Trans Sumatra.

Jenis pekerjaan lain yang juga ditekuni oleh sejumlah warga Muarasipongi adalah buruh angkut. Biasanya buruh angkut

banyak ditemui di arena pasar. Para buruh kebanyakan ditekuni oleh orang Ulu. Mereka mempunyai hubungan langsung dengan pedagang tetap di los-los pasar yang menjual beras, barang kelontong, dan tekstil. Selain itu, mereka juga berhubungan dengan pedagang pengumpul. Biasanya para pedagang pengumpul memanfaatkan jasa para buruh untuk mengangkut barang dagangannya ke kendaraan roda empat (Gambar 8).

Secara umum, perekonomian masyarakat perbatasan di Muarasipongi bertumpu pada bidang pertanian. Ruang produksi mereka berupa areal persawahan seluas 276 ha, tanah kering seluas 226,54 ha, dan hutan rakyat seluas 138 ha (Kantor Kecamatan Muarasipongi). Baik hasil padi sawah maupun padi ladang dalam setahun kurang mencukupi kebutuhan pangan penduduk Muarasipongi. Oleh sebab itu, penduduk harus membeli beras pada setiap hari pekan pada para pendatang dari luar Muarasipongi, seperti dari Kotanopan, Panyabungan, Padangsidempuan, Rao, dan Sibolga. Penjualan hasil tanaman keras berupa hantalan, kemiri, kulit manis, kopi dan kelapa merupakan penopang kehidupan masyarakat perbatasan Muarasipongi, yang mayoritas bekerja sebagai petani. Khusus bagi masyarakat Ulu, dikenal dengan hasil gula arennya. Dalam setiap satu kuali nira (sekitar 16 liter) yang dimasak menghasilkan sekitar 4 kg aren. Setiap petani perajin/ pembuat gula aren, paling tidak dapat menjual sekitar 15-20 kg/ minggu. Biasanya, gula aren dari Muarasipongi ini laku dijual Rp 1.500,00 per kg. Gula aren dijual pada setiap hari pekan (Kamis) di Pasarmuarasipongi dan atau di Pasar Rao (setiap hari Sabtu).

Pendapatan masyarakat tani di Muarasipongi dapat diperkirakan rata-rata sekitar Rp 150.000,00 - Rp 175.000,00 per bulan. Pengeluaran selain untuk pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari juga untuk biaya sekolah anak, untuk pembelian pakaian dan kebutuhan rumah tangga, serta untuk keperluan sosial, seperti sumbangan perkawinan, kematian, dan sumbangan untuk pembangunan desa. Bila dikaitkan dengan pengeluaran setiap keluarga, pendapatan yang demikian sebetulnya masih belum cukup memadai. Walaupun menurut masyarakat tani setempat, pendapatan mereka tergolong sedang.

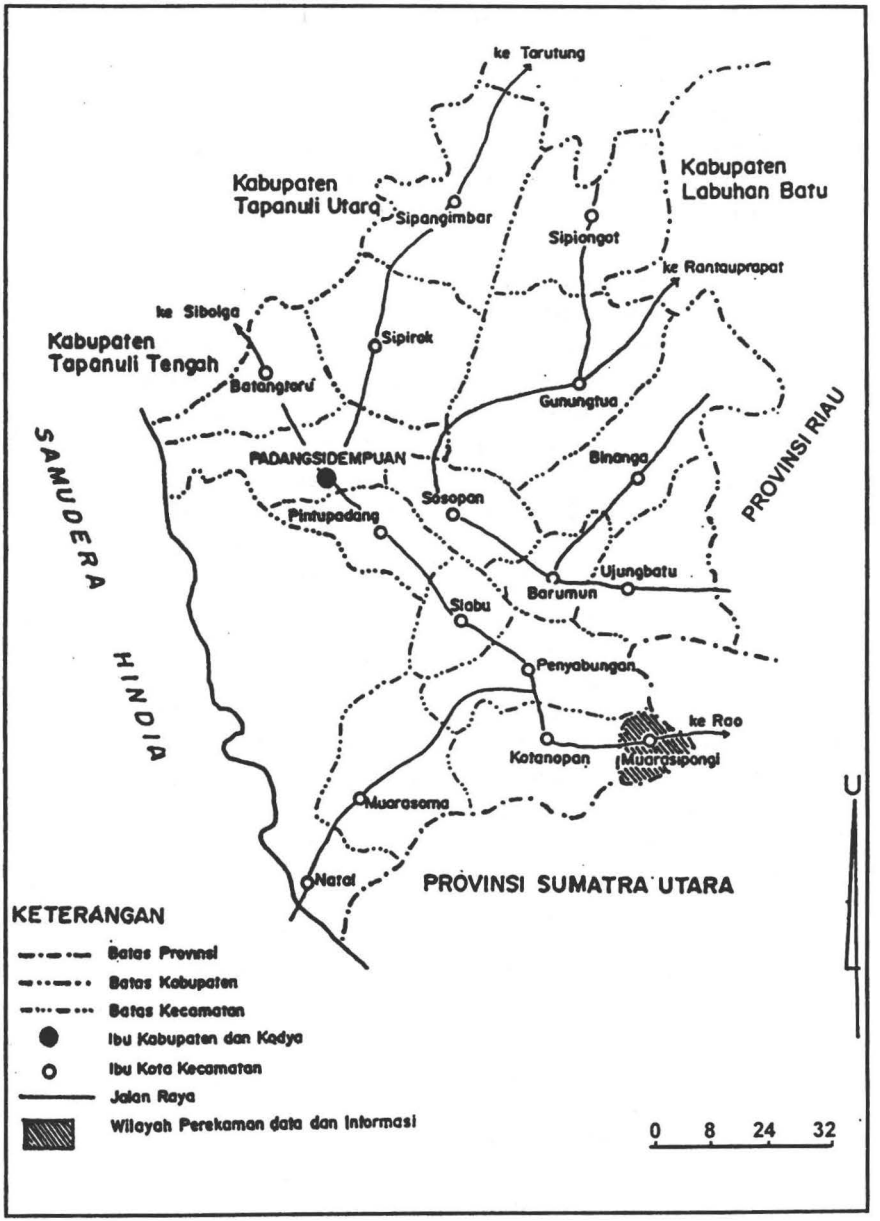

Peta 4. Kecamatan Muarasipongi
Sumber : Kantor Kecamatan Muarasipongi

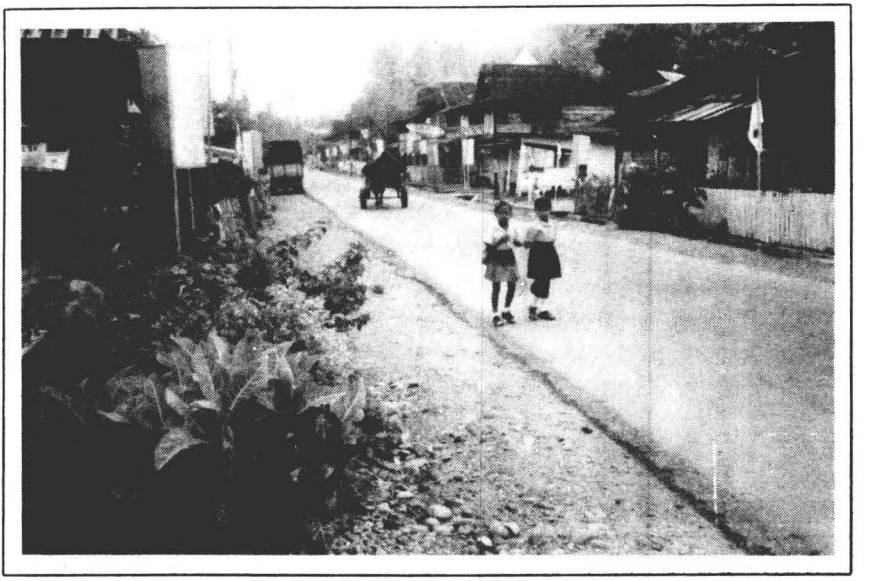

Gambar 1. Sebagian bangunan rumah berkolong yang berbeda ditepi Jalan Trans Sumatra

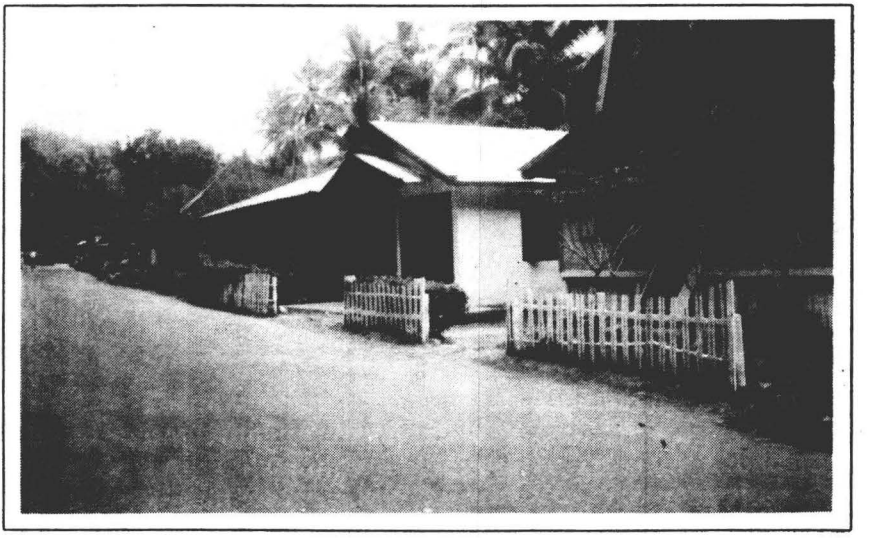

Gambar 2. Sebagian bangunan rumah tapas tanah yang berada di tepi Jalan Trans Sumatra

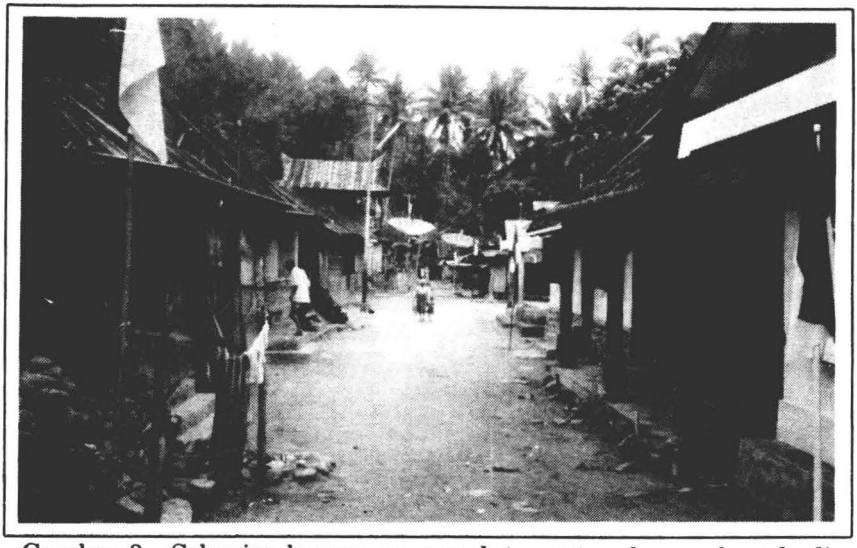

Gambar 3. Sebagian bangunan rumah tapas tanah yang berada di kiri-kanan Jalan Lorong Kampung Pasarmuarasipongi

Gambar 4. Penduduk Desa Tanjungalai menapaki jalan tanah yang melintasi areal perkebunan

Gambar 5. Seorang penduduk Desa Bandarpanjang mengangkut hantalan melalui "**rambing**" (jembatan gantung) yang melintasi Batang Gadis

Gambar 6. Penduduk Muarasipongi masih memanfaatkan kuda untuk mengangkut beban

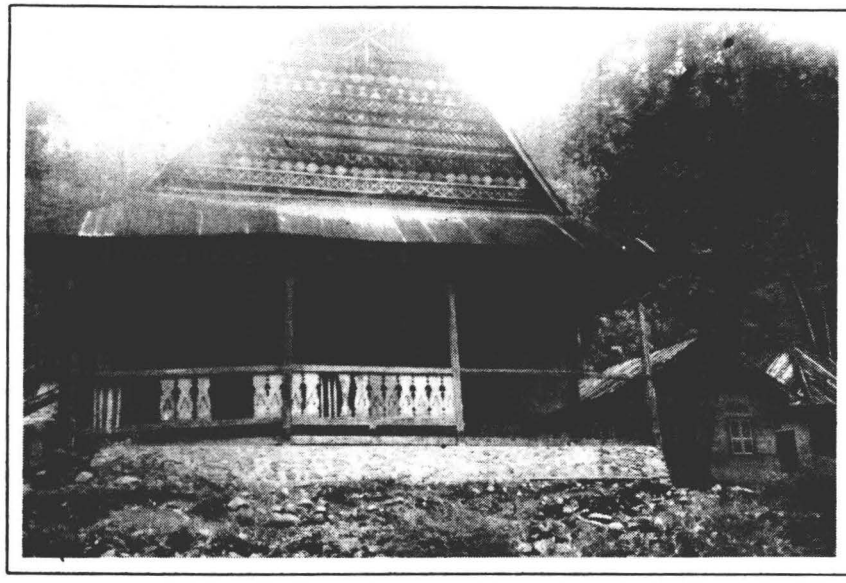

Gambar 7. Satu bagas godang di kampung orang Mandailing

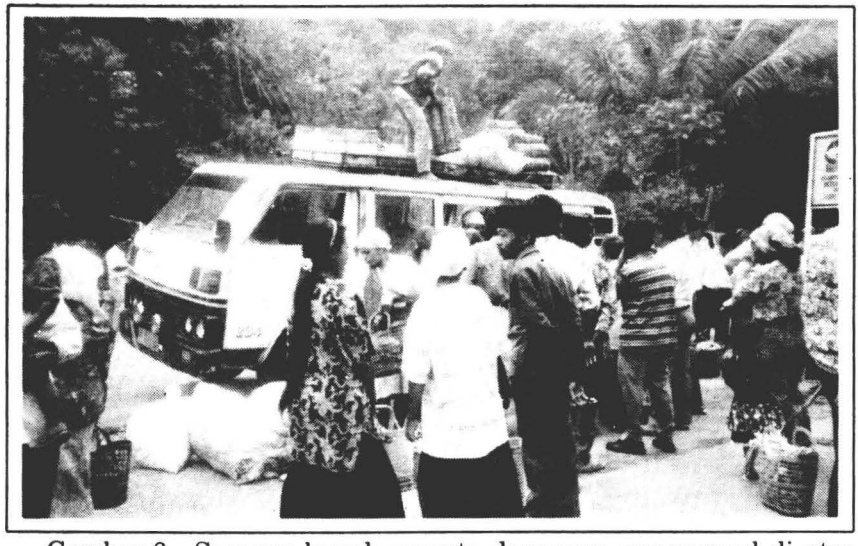

Gambar 8. Seorang buruh menata dagangan pengumpul di atas atap angkutan umum

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDPAR

BAB III

BUDAYA MASYARAKAT PERBATASAN DI MUARAPONGI

A. Di Lingkungan Keluarga

Masyarakat perbatasan di Murasipongi terdiri atas dua kelompok besar, yakni yang menamakan dirinya sebagai *orang Mandailing* dan *orang Ulu* Muarasipongi. Berikut akan diuraikan corak hubungan sosial pada masing-masing kelompok tersebut, khususnya dalam arena keluarga. Pada umumnya, hubungan sosial pada setiap keluarga masih berpedoman pada norma dan nilai budaya masing-masing, baik pada kelompok orang Mandailing maupun Ulu Muarasipongi.

1. Keluaraga Orang Mandailing

Kelompok orang Mandailing merupakan bagian (subsuku) bangsa Batak yang mendukung sistem budaya Dalihan Na Tolu (Tungku yang Tiga). Di kalangan masyarakat Batak, Dalihan Na Tolu merupakan tiang penyangga seluruh tatanan kehidupan. Dalihan Na Tolu yang menjadi pedoman tata kehidupan masyarakat Mandailing terdiri atas tiga unsur, yakni, *Mora, Kahanggi,* dan *Anak Boru.* Mora merupakan kelompok kerabat yang memberi gadis. *Anak Boru* merupakan kelompok kerabat yang menerima gadis dari Mora. Jadi Mora merupakan kelompok pemberi anak gadis untuk dipersunting menjadi istri seorang

anggota kerabat Anak Boru. *Kahinggi* adalah kelompok kekerabatan satu marga sendiri, yang diruntut dari garis keturunan laki-laki *(partilineal)*. Baik anak laki-laki maupun perempuan mempunyai marga ayahnya. Yang akan menjadi penerus marga ayahnya hanya anak laki-laki, sedangkan anak perempuan kelak akan menjadi kelompok marga suaminya. Masyarakat Mandailing yang tinggal di Muarasipongi, merupakan keturunan marga Lubis, Nasution, dan Batubara yang berasal dari Kotanopan dan Panyabungan. Selain itu juga ada kelompok-kelompok marga lain yang lebih kecil.

Kelompok Mora sangat dihormati oleh kelompok Anak Boru. Dalam kehidupan masyarakat Batak termasuk Mandailing, kelompok pemberi anak gadis dianggap lebih tinggi daripada kelompok penerima gadis. Anak Boru dapat mengharapkan berkah supernatural dari Mora. Sementara itu, Mora dapat mengharapkan bantuan materi, baik berupa tenaga, barang, maupun uang dari Anak Boru (Heddy Shri Ahimsa Putra, 1997 : 4). Kelompok Anak Boru sangat menghormati pihak Mora.

Dalam budaya Dalihan Na tolu, kelompok Mora menempati posisi sebagai pengayom yang menjadi pelindung, pemberi kesejahteraan, dan kebijaksanaan kepada kelompok Anak Boru dan Kahanggi. Mora merupakan *"ulu ni aek"* (sumber mata air) dan *"mata ni ari so gakgahon"* (matahari yang tidak dapat dipelototi).

Sopan santun pergaulan kekerabatan yang berpedoman pada Dalihan Na Tolu dikenalkan pada anak-anak sejak dini. Pengetahuan kekerabatan yang antara lain tentang posisi setiap anggota kerabat, sopan santun, dan tutur sapa tidak hanya untuk dipahami oleh anak-anak, namun harus dilaksanakan dalam hubungan sosial sehari-hari. Kekerabatan merupakan nilai budaya utama pada kehidupan orang Mandailing. Kekerabatan tidak hanya terbatas pada keluarga batih (ayah,ibu, dan anak-anak yang belum menikah), kakek, nenek, saudara ibu, dan saudara

ayah, tetapi meluas karena adanya hubungan perkawinan. Perkawinan antarmarga atau dengan suku lain akan lebih memperluas hubungan pertalian keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing mengenal banyak tutur sapaan kekerabatan. Beberapa tutur sapa yang sering terdengar dalam keluarga Mandailing antara lain adalah sebagai berikut.

Tutur Sapaan	Sapaan Terhadap
Ompung	Kakek dan Nenek
Amang	Ayah
Inang, Umang	Ibu
Anak	Anak laki-laki
Boru	Anak perempuan
Anggi	Adik
Angkang	Kakak laki-laki
Namboru (Inang Boru)	Saudara perempuan ayah
Tulang	Saudara laki-laki Ibu
Pahompu	cucu

Unsur Dalihan Na Tolu mengandung nilai kekerabatan yang kuat dengan sosialisasinya terwujud dari berbagai tutur sapaan. Tutur sapaan tersebut benar-benar dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan memahami posisinya dalam keluarga, seseorang akan bertindak apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dituturkan dengan lawan bicaranya.

Ketiga unsur Dalihan Na Tolu dalam mengambil keputusan dibantu oleh para hatobangun (ketua adat). Hal ini tampak dalam bentuk *"horja"*(kerja), seperti pelaksanaan upacara adat perkawinan, kelahiran, kematian, dan memasuki rumah baru. Proses pelaksanaan horja berlangsung secara demokrasi, yakni tergantung pada hasil musyawarah antara unsur Mora, Kahanggi, dan Anak Boru serta Hatobangun. Yang hadir dalam musyawarah tersebut diberi kesempatan berbicara. Musyawarah yang disebut *"martahi"* memberi peluang kepada yang hadir untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Namun demikian keputusan akhir diserahkan pada pihak Mora dan Hatobangun. Meskipun keluarga yang punya hajatan telah memiliki kata putus, tetapi keluarga tersebut wajib mendengarkan dan melaksanakan horja sesuai dengan hasil musyawarah.

Berkaitan dengan horja, kelompok Mora yang memutuskan permufakatan dalam setiap martahi. Pada awalnya martahi diadakan oleh keluarga yang punya hajatan horja. Hasil martahi keluarga ini kemudian disampaikan kepada pihak kahanggi dan Anak Boru. Biasanya, biaya pelaksanaan horja ditanggung oleh keluarga yang punya hajatan horja, kahanggi dan Anak Boru. Selanjutnya, pihak kahanggi yang memegang peranan dalam pelaksanaan horja, sedangkan Anak Boru merupakan tenaga pelaksananya.

Pelaksanaan horja di Muarasipongi yang berkaitan dengan upacara adat sudah tidak seketat seperti yang dilakukan oleh masyarakat Batak pada masa lalu. Tata kehidupan masyarakat Mandailing masih tetap mengacu pada budaya Dalihan Na Tolu, namun dalam hal religi telah mendapat pengaruh ajaran agama Islam (Ibid : 187). Ajaran agama Islam juga merupakan dasar kuat dalam kekerabatan masyarakat Mandailing di Muarasipongi. Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa sebagian besar masyarakat Mandailing di Muarasipongi menganut agama Islam. Hanya sebagian kecil masyarakat Mandailing Muarasipongi yang menganut agama Kristen.

Dalam berbagai horja yang berkaitan dengan upacara adat, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, dan memasuki rumah baru selalu disertai doa dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, dalam setiap horja, selain melibatkan unsur-unsur Dalihan Na Tolu, ketua adat, juga pimpinan agama.

Pengaruh agama Islam telah pula menggeser tradisi tabu dalam hal perkawinan. Dulu, perkawinan dalam satu, marga dianggap tabu dan merupakan perbuatan terkutuk. Dalam kenyataan dewasa ini, banyak orang Mandailing di Muarasipongi melaksanakan kawin semarga. Perkawinan semarga bukan merupakan tabu lagi, asal tidak melanggar ajaran agama. Perkawinan di masyarakat Mandailing berlaku adat "manjujur" dari pihak keluarga laki-laki. Utusan keluarga pihak laki-laki melamar pada pihak keluarga perempuan dan pada pelamaran itu, pihak perempuan menentukan besarnya uang jujur (mas kawin) yang harus dibawa oleh pihak laki-laki. Perkawinan syah setelah dilaksanakan oleh Tuan Khadi bagi yang beragama Islam atau pemberkatan di gereja bagi yang beragama Kristen. Setelah itu baru dilaksanakan upacara adat.

Pada umumnya, keluarga Mandailing Muarasipongi merupakan keluarga batih. Apabila seorang anak lelaki telah menikah, ia harus memisah dari rumah orang tuanya. Pembagian kerja dalam setiap keluarga boleh dikatakan tidak ada secara tegas. Segala sesuatu yang merupakan kebutuhan keluarga diusahakan seluruh anggota secara bergotongroyong. Yang menjadi kepala keluarga adalah suami. Segala sesuatu yang menyangkut keluarga adalah tanggung jawab suami dengan dibantu istri dan anak lelaki yang sulung. Apabila suami (kepala keluarga) meninggal dunia, yang menjadi penanggungjawab keluarga adalah anak lelaki sulung.

Masyarakat Mandailing Muarasipongi mempunyai kegiatan bertani sawah. Ruang produksi untuk budidaya sawah tidak begitu jauh dari perkampungannya. Petani Mandailing setiap hari dapat

pulang ke rumah. Mereka bermalam di huma sawahnya pada musim padi berisi, yaitu mengusir perusak tanaman padi, seperti babi hutan, tikus, dan burung.

Horja di kalangan masyarakat Mandailing juga ada yang berkaitan dengan kegiatan bercocoktanam. Horja ini terwujud dalam sistem gotongroyong yang oleh masyarakat Batak disebut *"marsiurupan"*. Sekelompok tetangga atau kerabat dekat bersama-sama mengerjakan lahan sawah dari masing-masing anggota secara bergiliran. Masyarakat Mandailing di Muarasipongi kebanyakan adalah petani sawah. Dalam setahun dapat panen dua kali. Pengairan sawah dapat diperoleh dari Batang Gadis. Selain bertani sawah, orang Mandailing juga berkebun (seperti kulit manis, karet, kopi, dan kemiri).

Masyarakat Mandailing yang bermukim berdampingan dengan kelompok sosial lain, seperti orang Ulu Muarasipongi dalam hajatan horja, juga ikut diundang. Bahkan kadang-kadang melibatkan tetangganya yang orang Ulu secara langsung dalam pelaksanaan horja. Tampaknya, keterlibatan individu ataupun kelompok sosial lain dalam horja ini, cenderung mendorong keterikatan kebersamaan di kalangan masyarakat perbatasan Muarasipongi. Kebersamaan seperti ini tampak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Kelurahan Pasarmuarasipongi. Walaupun masing-masing kelompok orang Mandailing dan orang Ulu Muarasipongi bermukim pada kampung yang berbeda, namun keduanya saling bertetangga kampung dalam satu wilayah kelurahan.

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing di Muarasipongi yang dilandasi ajaran agama dan budaya Dalihan Na Tolu, tidak terlepas dari adanya ketidakserasian yang ditimbulkan karena konflik dan persaingan. Berat ringannya suatu konflik tergantung pada posisi pihak-pihak yang terlibat. Konflik yang tergolong ringan, seperti kesalahpahaman biasanya tidak banyak melibatkan anggota kerabat. Konflik yang demikian akan cepat penyelesaiannya

dan dalam waktu yang relatif singkat akan menjadi rukun kembali. Penyelesaian konflik yang tergolong berat, seperti pergunjingan dan kecemburuan akan melibatkan banyak anggota kerabat yang terkait. Kadang-kadang pihak Mora sebagai penganyom dengan arif bijaksana bertindak dalam penyelesaian konflik tersebut. Dalam hal ini, keputusan Mora tidak dapat ditentang. Setelah terjadi perdamaian, biasanya akan lebih mempererat ikatan persaudaraan. Apabila konflik tidak dapat diselesaikan dalam pertemuan kekerabatan Dalihan Na Tolu, maka tidak jarang diselesaikan melalui jalur formal, yakni pengadilan. Dalam kenyataan, konflik yang demikian berat, jarang terjadi di kalangan masyarakat Mandailing Muarasipongi.

Sebetulnya, orang Mandailing merasa malu bila dirinya terlibat dalam suatu perselisihan (konflik), baik dalam keluarga maupun dengan kerabat lainnya. Antara mereka yang mengalami konflik, biasanya selalu mengupayakan agar tidak tersiar luas. Berita seseorang yang sedang mengalami ketidakserasian hubungan sosial, karena berbagai sebab akan merupakan *"gasa"* (cacat) bagi orang yang bersangkutan.

Bila dibandingkan dengan gaya bahasa masyarakat Batak lainnya, gaya bahasa orang Mandailing tergolong lemah lembut dan berirama. Tutur bahasa orang Mandailing terkesan bergaya diplomatis, yakni tidak langsung pada pokok pembicaraan. Untuk mengatakan suatu penolakan yang tidak sesuai dengan dirinya misalnya, diungkapkan secara terselubung. Oleh karenanya, bagi kelompok orang di luar kelompok sosialnya, mengatakan bahwa orang Mandailing terkesan kurang tegas (Ibid : 197).

2. Kelompok Orang Ulu Muarasipongi

Orang Ulu Muarasipongi merupakan subsuku Mandailing yang bermukim di Kecamatan Muarasipongi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Barat (Yunus Melalatoa, M., 1995 : 901). Pada awalnya, masyarakat Ulu Muarasipongi tidak mengenal

marga seperti lazimnya masyarakat Mandailing. Tetapi mereka mengaku berasal dari tiga keturunan, yakni dari Mondoilik, Kandang Kapuh, dan Pungki yang terdiri atas *"Basar Nambaranan"* (enam besar) tokoh leluhur. Keenam tokoh leluhur itu bernama Riambang Nan Sati dan Montiku Bungsu dari keturunan Mondoilik; Gindo Angso dan Sutet Loik Api dari keturunan Kandang Kapuh; serta Sutet Urak dan Mohanduk dari keturunan Pungki. Asal dari ketiga keturunan tersebut merupakan identitas dalam masyarakat Ulu, yang kelak mereka sebutkan dengan "marga". Oleh karena itu perkawinan semarga (dari keturunan yang sama) merupakan tabu.

Dewasa ini, sebagian besar kelompok orang Ulu Muarasipongi mengambil nama marga dari kelompok orang Mandailing. Walaupun mereka sudah menyatakan diri dan diterima sebagai anggota suatu marga Mandailing, namun dalam penulisan nama, belum tentu semua mencantumkannya. Pada umumnya, pengambilan nama marga Mandailing oleh orang Ulu Muarasipongi karena keterlibatan dalam perkawinan antarkelompok. Dalam pemilihan nama marga, biasanya orang Ulu Muarasipongi keturunan Mondoilik mengambil marga Nasution. Mereka yang berasal dari keturunan Kandang Kapuh mengambil marga Batubara dan yang berasal dari keturunan Pungki memilih marga Lubis. Dewasa ini, masyarakat Ulu Muarasipongi banyak yang beridentitas marga Nasution, Batubara, dan Lubis.

Budaya kelompok orang Ulu Muarasipongi mempunyai kemiripan dengan budaya orang Rao di Kecamatan Rao Mapat Tunggal, Provinsi Sumatra Barat. Hal ini tampak dalam hal kekerabatannya, yang berprinsip matrilinial, yakni meruntut hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Orang-orang yang berasal dari satu garis ibu dianggap sebagai anggota kelompok kerabat sedangkan orang-orang yang berasal dari garis ayah berada di luar kelompok kerabat (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10, 1990 : 202). Dalam hal pewarisan yang berhak menjadi ahli waris hanya anak perempuan saja. Anak laki-laki tidak mendapat warisan tetapi ikut memelihara saja. Di kalangan kelompok orang Ulu Muarasipongi,

wanita menduduki posisi yang kuat dalam keluarga. Anak-anak menjadi warga kerabat ibunya. Ayahnya hanya merupakan **semenda** (tamu tetap keluarga), yang bertanggungjawab pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Dulu, segala permasalahan terhadap anak-anak merupakan tanggungjawab saudara laki-laki ibu (paman). Oleh sebab itu hubungan anak dengan pamannya tampak lebih akrab ketimbang dengan ayahnya sendiri. Namun dengan adanya pergeseran tanggungjawab atas keluarga, maka hubungan antara ayah dan anak menjadi akrab.

Dalam adat perkawinan orang Ulu Muarasipongi, pihak laki-laki tidak melamar dan memberikan mas kawin pada pihak perempuan. Perkawinan orang Ulu mengikuti adat semenda, dimana pihak perempuanlah yang melamar dan memberi mas kawin pada pihak laki-laki. Di kalangan orang Ulu Muarasipongi, mas kawin diberikan kepada pihak laki-laki disebut sebagai *"uang jemputan"*.

Setelah menikah, keluarga baru ini akan tinggal memisah dari rumah orang tua (mendirikan rumah sendiri atau menyewa rumah). Pada umumnya keluarga orang Ulu merupakan keluarga batih. Suami tetap menjadi kepala keluarga. Istri membantu usaha suami di ladang dan menyiapkan kebutuhan keluarga. Pembagian tugas di antara anggota keluarga tidak ada secara tegas. Anak-anak sesuai dengan kemampuannya dilibatkan dalam usaha keluarga. Karena selalu banyak tenaga dan kesempatan anak-anak untuk membantu keluarga, membuat anak-anak tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah sebagaimana mestinya.

Keluarga masyarakat orang Ulu Muarasipongi kebanyakan merupakan peladang. Areal hutan rakyat yang mereka garap, pada umumnya berada jauh dari perkampungan, bahkan ada yang tidak dapat dikunjungi setiap hari. Pola kepergian ke ruang produksi ada tiga macam, yakni (1) ada sebagian petani yang bisa pergi-pulang setiap hari, (2) ada sebagian petani yang turun dari ladang dua kali seminggu, dan (3) ada sebagian lagi yang turun dari ladang

sekali seminggu. Kebanyakan para peladang itu bermalam di huma. Kecuali hari pekan, kebanyakan petani Ulu berada di luar desa, yakni di ladang atau di kebun. Anggota keluarga yang tinggal di rumah adalah anak-anak yang masih sekolah. Kalau hari libur, anak-anak pun ikut pergi ke ladang atau kebun.

Pada setiap hari pekan, petani Ulu menyempatkan waktu menjual hasil ladang/kebunnya dan berbelanja untuk keperluan keluarga selama seminggu. Jenis kebutuhan yang harus mereka siapkan terutama bahan-bahan pokok, seperti beras, minyak goreng, garam, teh, gula dan ikan.

Petani yang berpola dapat pegi/pulang dari ladang setiap hari, biasanya berangkat dari rumah pukul enam pagi. Mereka membawa nasi dan kelengkapan seperlunya untuk siang hingga sore. Baru menjelang Maghrib mereka sampai kembali ke rumah. Ladang atau kebun mereka dapat dijangkau dengan jalan kaki. Walaupun banyak petani ladang berpola bermalam di huma, namun bila ada peristiwa penting di desa, baik keriaan maupun duka mereka luangkan waktu untuk turun dari ladang. Kebanyakan petani tersebut selalu ikut berperanserta dalam berbagai acara sosial di desanya.

Masyarakat Ulu, dalam hal perkawinan melarang adanya perkawinan semarga (yang berasal dari satu keturunan). Perkawinan yang dianggap tabu dan melanggar adat disebut **"kawin tobendo"** atau kawin terbuang. Pasangan kawin tobendo akan di usir ke luar desa. Pasangan yang terusir tersebut baru akan diterima kembali dalam kelompok sosialnya apabila telah membayar denda. Besar denda ditentukan oleh musyawarah adat. Biasanya hasil musyawarah adat menentukan besar denda cukup tinggi, bahka tidak dapat terbayarkan oleh pasangan yang kawin tobendo. Memang ada keengganan masyarakat itu sendiri untuk menerima kembali pasangan tobendo walaupun pasangan tobendo berkeinginan kembali ke lingkungan masyarakatnya setelah cukup lama merantau. Pimpinan dalam musyawarah adat di kalangan

masyarakat Ulu Muarasipongi disebut *"Datuk"* Gelar datuk biasanya diwariskan secara turun temurun.

Pada umumnya, masyarakat Ulu Muarasipongi menjungjung falsafah *"Tungku Tigo Sojorongen"*(Tungku Tiga Sejerangan). Arti harfiah tungku tigo sojorongen adalah tiga tungku yang digunakan untuk memasak. Ketiga tungku itu harus sama kedudukan. Yang dimaksud dalam kiasan "tungku tigo" adalah tiga unsur penting yang mendasari kehidupan bermasyarakat di kalangan orang Ulu Muarasipongi. Ketiga unsur penting itu adalah Hukum, Adat, dan Kitabullah (Al-Quran). Ketiga unsur tersebut juga dikenal dalam falsafah yang berbunyi : "Adat bersendi hukum, dan hukum bersendi Kitabullah (Al-Quran)". Berarti adat didasarkan pada hukum agama yang bersumber pada Al-Quran. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, yakni agama Islam. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat Ulu Muarasipongi yang mempercayai adanya tenaga gaib di sekitar mereka, seperti di pekarangan, di ladang, dan di hutan. Menurut mereka, makhluk-makhluk tersebut ada yang mendatangkan kedamaian dan ada pula yang mendatangkan bencana. Apabila makhluk-makhluk tersebut terganggu oleh perlakuan manusia, maka ada kemungkinan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Untuk menyelaraskan hubungan dengan makhluk gaib tersebut diperlukan perantara yang disebut: *"dotu"*(laki-laki) dan *"pojusi"* (perempuan).

Kedudukan dotu dan pojusi sangat dihormati di kalangan masyarakat Ulu Muarasipongi. Baik dotu maupun pojusi juga menangani berbagai permasalahan yang dipercayai bersumber dari makhluk-makhluk gaib, seperti penyakit, dan guna-guna. Ada sementara orang di luar masyarakat Ulu Muarasipongi yang mengatakan bahwa sebagian orang Ulu dikenal memiliki ilmu gaib yang dapat mengobati dan sebaliknya mencelakakan orang.

Tidaklah mengherankan bila ada pandangan dari luar kelompok orang Ulu, bahwa ada orang Ulu yang memiliki ilmu

gaib. Ilmu gaib tidak hanya dapat dimiliki oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak. Ilmu gaib orang Ulu dipercayai dapat mendatangkan guna-guna, aji-aji pekasih, dan penyembuh penyakit.

Bahasa Ulu merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh antarsesama orang Ulu Muarasipongi. Bahasa Ulu tidak pernah dituturkan oleh kelompok di luar masyarakat orang Ulu. Di arena sosial yang melibatkan dengan kelompok lain, seperti dengan orang Mandailing, mereka gunakan bahasa Mandailing. Tampaknya, orang Mandailing kurang berminat untuk tahu dan mempelajari bahasa orang Ulu. Beberapa tutur sapaan kekerabatan yang sering terdengan di kalangan keluarga orang Ulu adalah sebagai berikut.

Bahasa Ulu Muarasipongi	Sapaan terhadap
Siuo	Kakek
Ata	Nenek
Ayah	Ayah
Mamak	Ibu
Wan atau Ipa	Saudara laki-laki ibu
Mintuo	Kakak perempuan ibu
Minmudo	Adik perempuan ibu
Pa Busu	Adik laki-laki ayah
Pa Tuo	Kakak laki-laki Ayah
Uni	Saudara perempuan

B. DI LINGKUNGAN PASAR

Penduduk perbatasan di Muarasipongi biasanya melaksanakan jual beli di dua pasar. Ke dua pasar itu adalah Pasarmuarasipongi di ibu kota Kecamatan Muarasipongi dan

Pasar Rao di ibu kota Kecamatan Rao Mapat Tunggal, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Jarak kedua pasar itu sekitar 32 km. Baik Pasarmuarasipongi maupun Pasar Rao terletak di tepi jalan Trans Sumatra. Kegiatan jual beli di kedua pasar berlangsung hanya satu kali dalam seminggu. Hari pekan (pasar) di Pasarmuarasipongi pada setiap hari Kamis sedangkan hari pekan di Rao pada setiap hari Sabtu. Pada umumnya, kegiatan pasar berlangsung sejak sekitar pukul 07.00 hingga pukul 17.00.

Pasarmuarasipongi merupakan pasar milik pemerintah daerah Kecamatan Muarasipongi, dan termasuk pasar kelas III. Pasar yang terletak ditepi jalan Tras Sumatra ini terdiri atas dua bangunan terbuka berbentuk los (bangsal panjang) yang dapat menampung sekitar 100 pedagang. Masing-masing los berukuran sekitar 25 x 15 meter. Atap bangunan pasar bercirikan bangunan dan ragam hias Mandailing (Gambar 9). Di sekitar kedua bangunan los terdapat beberapa bangunan warung/kedai yang berfungsi sebagai tempat tinggal, gudang barang, dan tempat jualan. Pemilik kedai kebanyakan orang Mandailing.

Pada hari pekan, yakni setiap hari Kamis, para penjual tidak hanya menempati pada masing-masing ruang di dalam los-los pasar, namun meluas hingga keluar bangunan, bahkan hingga ke tepi jalan (Gambar 10). Untuk menjaga kelancaran lalu lintas serta terpeliharanya keamanan, baik penjual maupun pembeli, tenaga keamanan pasar ditambah dengan petugas dari Kotanopan, yakni orang Mandailing. Jarak Kotanopan ke Pasarmuarasipongi sekitar 30-an kilometer. Pada hari pekan biaya kendaraan umum, baik bus kecil maupun truk sekitar Rp. 500,00 - Rp. 1.000,00 per orang. Selain itu, juga ada becak mesin yang datang dari Kotanopan dan kereta lembu untuk mengangkut barang-barang jualan.

Pasarmuarasipongi merupakan pasar milik pemerintah, oleh sebab itu para pengguna pasar khususnya pada pedagang harus mengikuti aturan-aturan pemerintah setempat. Berbagai peraturan yang dikeluarkan pemerintah antara lain tentang pembagian lokasi/ruang tempat berjualan, kebersihan pasar, dan

pencegahan kebakaran, serta besarnya retribusi. Bagi pedagang yang memiliki kedai/warung, toko, dan menempati bangunan los harus memiliki surat izin dari Kepala Pasar. Pada saat ini kepala pasar dipercayakan pada orang Ulu yang bermarga Lubis. Untuk memperoleh surat izin berdagang yang berlaku dalam tenggang waktu dua tahun, pedagang harus membayar Rp. 7.500,00. Sementara itu untuk perpanjangannya dikenakan biaya Rp. 3.500,00. Untuk semua pedagang ini juga dikenakan retribusi sampah sebesar Rp. 750,00 setiap bulan.

Bagi para pedagang yang menggelar dagangannya di lapangan terbuka atau diluar los dikenakan retribusi sebesar Rp. 75,00 per meter persegi. Pedagang yang menggelar dagangannya di los terbuka dikenakan retribusi sebesar Rp. 400,00 per meter persegi. Retribusi ini ditarik oleh petugas pasar pada setiap hari pekan. Kebanyakan petugas pasar adalah orang Ulu.

Para pedagang yang berasal dari Kelurahan Pasarmuara-sipongi itu sendiri dapat dikatakan sebagai pedagang menetap. Kebanyakan mereka adalah orang Mandailing yang mempunyai toko atau warung/kedai di sekitar pasar. Jenis jualannya, antara lain bahan-bahan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti beras, minyak, gula, kopi, sabun, sikat gigi, dan ada yang buka warung makan. Di luar hari pekan, para pemilik toko atau warung kedai yang sekaligus sebagai tempat tinggal juga melayani pembeli.

Pada hari pekan Pasarmuarasipongi merupakan arena jual-beli bagi penduduk pedesaan di Kecamatan Muarasipongi itu sendiri, maupun luar kecamatan, seperti dari Padangsidempuan, Panyabungan, Kotanopan, Rao, dan Bukittinggi. Para pengunjung pasar, baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli yang berasal dari pedesaan orang Ulu kebanyakan tinggal di perbukitan, seperti dari Sibinail, Kotobaringin, Bandarpanjang, Tanjungalai, Ranjobatu, Silogun, Kampungpinang, dan Simpangmandepo. Jarak antara desa-desa tersebut dengan Pasarmuarasipongi berkisar antara 3-9 km. Untuk mencapai pasar, orang-orang Ulu yang

bermukim di pedesaan tersebut, terlebih dahulu harus menuruni jalan setapak dan jalan desa beraspal yang belum dilalui angkutan umum (Gambar 11). Terkadang mereka masih memanfaatkan kuda untuk mengangkut beban.

Orang Ulu dari berbagai pedesaan itu dikenal dengan hasilnya berupa gula aren. Gula aren dikemas dalam bentuk bulatan pipih, baik dalam ukuran besar maupun kecil, dan dibungkus dengan kulit batang pisang yang dikeringkan (Gambar 12). Setiap kemasan rata-rata seberat 1-2 kg gula aren. Rata-rata setiap kemasan terdiri atas 10-16 potong gula. Harga jual setiap kemasan berkisar antara Rp. 1.500,00 - Rp. 3.000,00. Setiap perajin gula aren rata-rata dapat menjual antara 15-20 kg.

Selain menjual gula aren, orang Ulu juga ada yang menjual **"hantalan"** (getah karet), kulit manis, dan sayuran. Biasanya, gula aren, hantalan dan kulit manis dijual kepada pedagang pengumpul atau kepada **"pamuge"** (orang yang membantu pedagang pengumpul). Sementara itu hasil palawija, dijual eceran dengan cara menggelar di luar los ataupun di pinggir jalan. Jumlah jualan mereka tidak begitu banyak. Hasil penjualan palawija (sayuran, buah-buahan) biasanya dibelanjakan untuk kebutuhan keluarga.

Orang Mandailing yang bermukim di Kecamatan Muarasipongi, seperti dari Hutatoras, Pakantanlombang, Pakantandolok, Hutapadang, Hutajalu dan Hutalangitpun tidak melewatkan kesempatan untuk mengunjungi Pasarmuarasipongi pada setiap hari Kamis. Seperti halnya dengan orang Ulu mereka pun bermukim di perbukitan dan lembah. Untuk mencapai Pasarmuarasipongi mereka harus menempuh jarak antara 15-20 km. Selain untuk berbelanja, orang Mandailing dari pedesaan tersebut juga membawa hasil ladang dan kebunnya untuk dijual. Biasanya orang Mandailing berjualan kulit manis, kemiri, hantalan, kopi, kelapa, sayuran serta buah-buahan seperti jeruk, pisang, dan pepaya.

Baik orang Ulu maupun orang Mandailing di Kecamatan Muarasipongi pada setiap hari pekan ada yang menjual jasa sebagai pamuge. Penjual jasa ini, tidak mempunyai modal. Mereka membantu pedagang pengumpul untuk berhubungan langsung dengan penduduk yang menjual hasilnya, seperti kemiri, jeruk, hantalan, kulit manis, kelapa, kopi, dan gula aren. Kadang-kadang, pamuge ini sudah mencegat ataupun menantikan penjual sebelum memasuki lokasi pasar (Gambar 15). Kebanyakan, para pedagang pengumpul itu datang dari Padangsidempuan (ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan), serta dari Rao dan Bukittinggi (Provinsi Sumatra Barat). Setelah terkumpul, barang-barang dagangan tersebut diangkut ke pedagang penampung yang berada di Padangsidempuan, Rao, dan Bukittinggi dengan menggunakan angkutan umum atau truk kecil yang diborong.

Pedagang pengumpul ada yang memiliki modal sendiri dan ada pula yang mendapat modal dari pedagang penampung. Pada umumnya, para pedagang penampung berada di luar kota (seperti Padangsidempuan, Rao, dan Bukittinggi). Mereka tidak pernah berhubungan langsung dengan penjual pertama, yakni penduduk Muarasipongi.

Para pedagang yang menjual kebutuhan bahan pokok (seperti beras, gula, teh, minyak tanah, garam, dan bahan makanan kalengan), tekstil, pakaian jadi, peralatan rumah tangga, barang-barang kelontong, dan ikan, kebanyakan berasal dari Padangsidempuan, Panyabungan, Kotanopan, Sibolga, dan Rao. Kebanyakan para pedagang beras, tekstil, kelontong, pakaian, merupakan penyewa yang memiliki izin untuk menempati ruangan-ruangan dalam los pasar. Sementara itu, para pedagang ikan diatur oleh petugas pasar untuk berjualan di luar bangunan pasar.

Di antara para pedagang tersebut (khususnya yang menjual peralatan rumah tangga, pakaian jadi, tekstil, pakaian jadi, dan elektronik) ada yang menjual secara kredit (pembayaran secara mengangsur sebanyak sepuluh kali). Uang angsuran biasanya dibayarkan pada penjual berdasarkan kesepakatan, ada yang satu atau dua minggu sekali. Dalam hal ini, penjual barang telah memberikan kepercayaan kepada pembeli, bahwa akan membayar

angsuran. Corak hubungan antara pedagang pengkredit dan pembeli yang demikian tidak menutup kemungkinan adanya anggapan "kerabat" bagi individu-individu yang terkait. Hal ini dimungkinkan karena keterkaitan hubungan sosial ekonomi yang pernah terjalin antara pedagang pengkredit dan pelanggannya. Keakraban hubungan ini, juga dimanfaatkan pedagang dalam menawarkan jenis barang baru, sehingga penduduk setempat ingin memilikinya. Tampaknya gejala konsumerisme sudah melanda sebagian kecil penduduk pedesaan. Kadang-kadang barang-barang yang ditawarkan pedagang pengkredit tersebut belum dibutuhkan benar oleh penduduk pedesaan. Bagi penduduk yang belum kuat imannya dapat terjerat rayuan pengkredit, sehingga terdorong untuk membeli. Namun di sisi lain, timbul semangat kerja untuk dapat membeli barang-barang yang baru tersebut.

Pengunjung Pasarmuarasipongi pada setiap hari pekan, paling tidak ada tiga kelompok, yakni orang Ulu Muarasipongi, orang Mandailing, dan orang Rao. Selain itu juga ada orang Batak dari Sibolga dan orang Mandailing dari Kotanopan, Panyabungan, dan Padangsidempuan. Dialek ketiga kelompok sosial tersebut mewarnai tutur sapa bahasa yang dipakai oleh mereka. Antar sesama individu kelompok sosial mereka gunakan bahasa Ibu masing-masing . Namun antarkelompok sosial mereka gunakan bahasa Mandailing. Secara keseluruhan, bahasa yang paling banyak terdengar adalah tutur bahasa Mandailing. Beberapa contoh tutur sapa yang terdengan di arena Pasarmuarasipongi adalah sebagai berikut.

Bahasa Ulu Mandailing	Bahasa Mandailing	Bahasa Indonesia
Boropo sotumpuk teruh ko Mak?	Sadia satumpuk torung on Inang?	Berapa setumpuk terung ini Bu?
Boropo sokebek doubi ko Dik?	Sadia sakobet bulung gading on Anggi?	Berapa seikat daun ubi ini Dik?

Walaupun gaya bicara orang Mandailing sulit dipahami maknanya oleh orang-orang di luar masyarakat Mandailing, tampaknya di arena pasar belum pernah terjadi perselisihan karena kesalahpahaman dalam bertutursapa.

Hubungan sosial di arena Pasarmuarasipongi tampak cukup akrab, baik pada transaksi yang terjadi antara penjual dan pelanggannya maupun antarpedagang. Hampir semua petani yang menjual hasil ladang/kebunnya di Pasarmuarasipongi tidak memiliki pelanggan pembeli yang tetap. Hal ini dikemukakan oleh Alisaib, petani dari Desa Kampungpinang. Setiap hari Kamis, ia menjual gula aren dengan harga Rp. 1.500,00/kg. Rata-rata ia menjual sekitar 15-20 kg gula aren. Alisaib sendiri menyadap nira setiap hari. Ia memasak nira dengan bantuan istrinya. Di Pasarmuarasipongi, ia menjual gula arennya di tepi jalan (tidak sampai masuk los pasar). Biasanya pembeli gula arennya tidak menentu pada setiap hari pekan. Kadang-kadang ada pamuge dan pedagang pengumpul yang membelinya. Para pedagang pengumpul yang pernah membeli gula arennya ada yang berasal dari Muarasipongi sendiri, namun ada pula orang Mandailing dari Kotanopan dan orang Rao. Selama berdagang, Alisaib mengaku belum perbah mengalami perselisihan.

Arman, petani dari Kelurahan Pasarmuarasipongi juga mengatakan tidak mempunyai pelanggan tetap. Arman menjual hasil kebun karetnya berupa hantalan dengan harga Rp. 650,00/ kg. Setiap hari pekan ia dapat menjual sekitar 30-40 kg hantalan. Pembeli hantalan, kebanyakan para pamuge asal Muarasipongi sesama orang Ulu. Tempat jualannya berada di tepi jalan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Aswin asal Desa Bandarpanjang yang menjual kulit kayu manis (harga rata-rata Rp. 1.200,00/kg) dan Dasmiah, petani Desa Kampungpinang yang menjual sayuran. Para petani itu, cukup menjual hasil kebunnya di tepi jalan tidak sampai masuk los pasar.

Pedagang yang mengatakan mempunyai pelanggan tetap adalah pemilik Toko Tunas Baru dan pemilik kedai nasi. Toko Tunas Baru milik orang Mandailing yang bernama Ahmad, mempunyai banyak pelanggan tetap. Ahmad tergolong sebagai pedagang menetap dan bermodal sendiri. Barang-barang yang dijual ada yang dibeli dari toko langganannya di Kotanopan, Padangsidempuan, dan Bukittinggi. Ada pula dagangan yang diantar oleh agen langganan. Tokonya sekaligus sebagai rumah tempat tinggalnya berada dilingkungan I Kelurahan Pasarmuarasipongi. Toko milik Ahmad ini menjual kebutuhan sehari-hari, seperti beras, gula, minyak tanah, kopi, teh, susu, dan barang-barang kelontong serta beberapa baju jadi. Toko ini buka setiap hari, sehingga banyak penduduk Pasarmuarasipongi dan sekitarnya menjadi pelanggannya. Sistem pembelian dilakukan dengan pembayaran uang tunai. Toko ini tidak melaksanakan sistem kredit. Pada hari pekan para penjual kecil (parengge-rengge) setelah menjual hasil kebunnya lebih senang berbelanja ke Toko Tunas Baru. Menurut mereka, barang-barang yang dijual termasuk kualitas baik. Kalaupun bukan hari pekan, mereka dapat berbelanja ke Tunas Baru.

Hubungan antara penjual - pembeli juga tampak akrab di Kedai Nasi milik Inang Tati. Harga nasi dan lauk pauknya cukup terjangkau oleh para pembeli, baik yang berasal dari Kecamatan Muarasipongi maupun dari luar kecamatan, seperti dari Rao, Kotanopan, dan Penyabungan. Di antara kedai nasi yang ada di Pasarmuarasipongi, Kedai Nasi Inang Tati yang tampak memiliki banyak pelanggan. Para pembeli dilayani dengan cepat sesuai dengan urutan kedatangannya. Pembayaran dilakukan secara tunai.

Di arena Pasarmuarasipongi belum ada organisasi atau perkumpulan pedagang. Yang ada, baru perkumpulan semacam arisan yang disebut **"julo-julo"** . Arisan yang dibentuk oleh sejumlah pedagang yang berminat ini, bertujuan untuk menambah modal secara bergiliran.

Banyak pengunjung Pasarmuarasipongi yang mengatakan bahwa mereka senang datang ke pasar itu karena dekat dan aman. Walaupun tidak dapat diingkari, sekali-kali terjadi keributan pada hari pekan. Keributan kecil yang sering mencuat, biasanya bersumber pada persaingan harga antarsesama pedagang dan atau dengan pembeli. Namun yang lebih sering terjadi karena persaingan antarsesama pamuge dalam memperoleh barang dagangan dari petani penjual gula aren, hantalan, kulit manis, kemiri, dan atau kopi. Perselisihan ataupun konflik, biasanya dapat diselesaikan pada saat itu juga melalui musyawararah antara mereka yang terlibat. Hanya kadang-kadang juga melibatkan pihak keamanan pasar untuk ikut menyelesaikan. Dalam hal ini mufakat damai cepat ditemukan. Jadi konflik yang terjadi di arena pasar hanya berlangsung pada saat itu dan diselesaikan pada saat itu juga.

Hubungan sosial di arena pasar yang juga melibatkan penduduk Muarasipongi adalah di Pasar Sarikat Sembilan Nagari di Rao. Jarak pasar tersebut di Kota Muarasipongi sekitar 32 km. Dinamakan Pasar Sarikat Sembilan Nagari karena merupakan pasar yang dimiliki oleh perserikatan sembilan desa kenagarian. Ke-9 nagari itu adalah Kotopagi, Langung, Tarungtarung, Padangmatinggi, Lubuklayang, Lansatkadap, Tanjungbetung, Padanggelugur, dan Panti. Pasar Sarikat Sembilan Nagari yang juga dikenal sebagai pasar Rao karena masuk wilayah Kecamatan Rao Mapat Tunggal, Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatra Barat. Pada hari pekan yang berlangsung setiap hari Sabtu, tidak sedikit orang Ulu dan orang Mandailing dari Kecamatan Muarasipongi yang datang ke pasar Rao. Ada sebagian dari pengunjung Muarasipongi datang ke hari pekan di Rao untuk berbelanja. Namun kebanyakan dari mereka yang datang ke sana mempunyai kepentingan untuk berjualan. Yang dijual mereka adalah gula aren, kemiri, kulit manis, jeruk, dan hantalan (getah karet). Biasanya mereka menjual ke pedagang pengumpul dan atau langsung ke pedagang penampung. Kadang-kadang di antara mereka belum terjalin hubungan sebagai pelanggan,

Pada hari pekan, Pasar Sarikat Sembilan Nagari di Rao, selain dikunjungi oleh penduduk dari 9 nagari Kecamatan Rao Mapat Tunggal, juga oleh sejumlah penduduk dari Muarasipongi yang terdiri atas orang Ulu dan Mandailing. Bahkan penduduk dari daerah Tapanuli Utara (orang Batak Toba) juga berjualan di Pasar Rao. Pedagang Batak Toba biasanya menjual hasil perkebunannya yang berupa kentang, bawang merah, bunga kol, dan sawi (Gambar 14).

Di arena pasar Rao, dapat didengar macam-macam bahasa kelompok sosial. Antarsesama kelompok sosial, biasanya terdengar pemakaian bahasa Ibu masing-masing. Hubungan sosial yang melibatkan individu-individu yang berbeda kelompok sosialnya biasanya menggunakan bahasa dominan di antara keduanya. Bahasa yang dominan para pengunjung di pasar Rao adalah bahasa Rao dan bahasa Minangkabau. Namun bahasa Mandailing pun sering terdengar dalam percakapan, baik antara individu Mandailing sendiri maupun dengan orang Rao. Biasanya orang-orang Mandailing dan Ulu dari Muarasipongi terlibat dalam transaksi dengan pedagang penampung.

Biasanya pedagang penampung yang orang Rao itu sebagai pemilik modal. Sementara itu, kebanyakan orang Mandailing dari Muarasipongi biasanya sebagai pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul mendapat modal dari pedagang penampung yang berada di Rao. Dengan modal tersebut pedagang pengumpul mencari barang-barang yang dibutuhkan oleh pedagang penampung, yang antara lain diperoleh di Pasarmuarasipongi pada setiap hari Kamis. Baru pada hari pekan di Rao, barang-barang yang telah terkumpul, seperti gula aren, hantalan, kemiri, kopi, dan kulit manis diserahkan ke pedagang penampung di Rao. Orang Mandailing dan Ulu Muarasipongi pun pada hari pekan di Rao ada yang berjualan dan berbelanja. Pada umumnya orang Ulu juga menjual gula aren dan sayuran dalam jumlah yang tidak banyak. Di arena Pasar Rao, orang Ulu terlibat hubungan sosial dengan para pembeli eceran. Usai berjualan, mereka belanja untuk kebutuhan keluarga, kemudian pulang.

C. DI LINGKUNGAN PERKANTORAN

Keberadaan berbagai kantor resmi di Kecamatan Muarasipongi (yang berjarak sekitar 135 km dari ibukota kabupatennya), mulai dari tingkat kecamatan hingga desa, biasanya telah diatur dengan sejumlah ketentuan yang bersifat nasional. Di arena perkantoran ada berbagai peraturan yang seharusnya diikuti oleh individu-individu yang terkait.

Perkantoran di Kecamatan Muarasipongi terdapat di tepi kiri-kanan jalan Trans Sumatra di Kelurahan Pasarmuarasipongi. Pada umumnya, pimpinan-pimpinan kantor tingkat kecamatan, seperti kantor Camat, Kantor Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dijabat oleh orang Mandailing. Pegawai kantor-kantor tersebut kebanyakan juga orang Mandailing. Pegawai kantor yang orang Ulu masih sedikit. Secara umum, baik pejabat maupun pegawai perkantoran di Kecamatan Muarasipongi adalah orang-orang Mandailing atau kalangan suku/subsuku lainnya yang ditempatkan di Muarasipongi, sedangkan yang orang Ulu masih sangat sedikit.

Secara resmi kontak hubungan sosial di arena kantor terbatas hanya pada jam-jam kerja. Kontak hubungan sosial antara pimpinan dan beberapa pegawai kantor-kantor tingkat kecamatan kebanyakan masih bersifat resmi urusan kantor saja. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya pejabat dan petugas kantor berdomisili di luar daerah Kecamatan Muarasipongi, seperti Kotanopan dan Panyabungan. Jarak Kotanopan dan Panyabungan ke perkantoran di Muarasipongi berkisar antara 30-50 km. Pada jam-jam kerja usai mereka meninggalkan Muarasipongi, dan kembali pulang ke Kotanopan atau Panyabungan.

Hanya pada hari-hari tertentu, antara pimpinan dan pegawai berkumpul untuk kegiatan tidak resmi, seperti arisan dan pengajian. Kedua kegiatan itupun tidak selalu melibatkan pimpinan ataupun semua pegawai. Walaupun demikian hubungan sosial

antara pimpinan dan pegawai atau sebaliknya, serta antarpegawai terjalin secara baik. Sementara ini, belum terdengar adanya konflik antarpegawai yang berakibat fatal, perselisihan antarpegawai jarang terjadi, bila ada segera dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Hubungan sosial yang tampak lebih akrab antara pimpinan dan pegawai serta dengan masyarakat dijumpai di arena Kantor Kelurahan ataupun Kantor Desa. Seperti halnya di Kantor Kelurahan Pasarmuarasipongi. Kantor kelurahan ini berada di tepi jalan Trans Sumatra tidak jauh dari lokasi pasar. Pimpinan kelurahan dan aparatnya kebanyakan dijabat oleh orang Mandailing. Walaupun warga kelurahan ini terdiri atas orang Mandailing dan orang Ulu, namun bahasa pengantar yang digunakan di kantor kelurahan adalah bahasa Mandailing. Hanya kadang-kadang terdengar penggunaan bahasa Indonesia di Kantor Kelurahan.

Untuk melayani warga secara langsung, aparat kelurahan dibantu oleh kepala Lingkungan. Kelurahan Pasarmuarasipongi dibagi menjadi 5 wilayah kampung. Masing-masing kampung dipimping oleh seorang Kepala Lingkungan. Tiga Wilayah lingkungan kampung, masing-masing kepala lingkungannya adalah orang-orang Mandailing. Sementara itu, dua wilayah lingkungan lainnya, masing-masing dipimpin oleh orang Ulu Muarasipongi.

Pimpinan Kelurahan Pasarmuarasipongi tidak hanya bekerjasama dengan aparat kelurahan hingga ke Kepala Lingkungannya saja tetapi juga dengan para tokoh agama dan tokoh adat, baik hatobangun (tokoh adat orang Mandailing) maupun datuk (tokoh adat orang Ulu Muarasipongi). Dengan adanya kerjasama yang baik antara pimpinan formal dan nonformal tersebut, tampaknya mereka merupakan anutan dan pendorong rasa kebersamaan antara orang Ulu Muarasipongi dan orang Mandailing dalam satu kesatuan wilayah pemukiman. Meskipun dalam kenyataannya, masih ada rasa keengganan dari sebagian orang Ulu untuk membaur dengan orang Mandailing.

Pimpinan kelurahan dan aparatnya selalu mengadakan pendekatan dengan warganya, agar mereka tidak segan-segan menyampaikan permasalahan. Pada saat-saat tertentu Lurah mengundang warganya untuk merayakan atau memperingati hari-hari raya nasional atau hari raya keagamaan. Seperti dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, semua warga, baik orang Ulu maupun orang Mandailing diundang untuk ikutserta dan menyaksikan pawai pembangunan. Ternyata, dari setiap lingkungan kampung mengirimkan regunya untuk mengikuti pawai. Dan pada hari pelaksanaan pawai, hampir semua warga memadati tepi kiri-kanan jalan untuk menyaksikan jalannya pawai. Demikian pula ajakan Lurah dalam mengikutsertakan warganya pada upacara-upacara lainnya, tampak mendapat sambutan.

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilangsungkan di Kantor Kelurahan, antara lain Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan pengajian. Semua organisasi tersebut mengajak warga masyarakat untuk meningkatkan diri dalam suasana kebersamaan. Walaupun tidak semua warga masyarakat menjadi anggota, namun organisasi-organisasi tersebut merupakan wadah yang menumbuhkembangkan kebersamaan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Di luar arena Kantor Kelurahan, kebersamaan antarwarga juga terbina melalui organisasi sosial yang hidup di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Abdul Kadir Nasution, orang Mandailing yang menjabat sebagai Kepala Lingkungan 5 di Kelurahan Pasarmuarasipongi. Abdul Kadir Nasution juga merupakan orang yang dituakan sebagai kepala adat (hatobangun) di kalangan masyarakat Mandailing. Abdul Kadir Nasution yang keturunan India itu juga dipercaya sebagai Ketua Ranting Muhammadiyah dan juga Ketua Serikat Tolong Menolong (STM). Abdul Kadir Nasution, tidak hanya terlibat dalam hubungan sosial dengan kelompok orang Mandailing saja, selaku pimpinan beberapa organisasi juga berhubungan sosial dengan orang Ulu. Hampir

setiap hari ia mengadakan hubungan sosial dengan anggota-anggota organisasi yang berbeda. Perkumpulan Serikat Tolong Menolong, terutama bergerak apabila ada warga kampungnya mengalami musibah. Pertolongan diberikan pada warga kampungnya, walupun tidak menjadi anggota. Pertolongan diberikan dalam bentuk materi dan moral (dukungan doa dan semangat). Para pengurus perkumpulan STM dan anggota juga terlibat aktif dalam pelaksanaan kerja di keluarga yang mengalami musibah. Keterlibatan yang diberikan oleh lembaga ini tanpa membedakan suku dan agama warga yang tertimpa musibah.

Desa-desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat-perangkatnya. Mereka diangkat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sebagai pejabat resmi tingkat desa, setiap kepala desa memiliki kantor. Biasanya kantor Kepala desa di sini berfungsi ganda, yakni sekaligus menjadi tempat tinggalnya. Bagi masyarakat Ulu Muarasipongi, kedudukan kepala kelurahan/desa dianggap berada pada lapisan sosial paling tinggi. Anggapan yang demikian sesuai dengan budaya mereka, dimana kepala kelurahan/desa adalah identikan dengan kedudukan seorang Datuk (Pimpinan Adat) pada masa lalu. Kedudukan seorang Datuk sangat dimuliakan dan dihormati di kalangan masyarakat Ulu. Di kalangan masyarakat pedesaan orang Ulu hingga kini masih berlaku adanya pelapisan sosial, menurut keturunan datuk, kepemilikan harta, dan tingkan pendidikan. Biasanya yang terpilih menjadi kepala desa adalah mereka yang berketurunan datuk.

Hal yang sama juga terjadi di kalangan masyarakat Mandailing yang budayanya berpangkal pada tiga tungku yang disebut Dalihan Na Tolu. Dalam Dalihan Na Tolu, posisi pengayom dan yang memegang peranan untuk menciptakan ketentraman ada pada Mora. Dalam sistem pimpinan pemerintahan sekarang, pimpinan kelurahan/desa identik dengan Mora. Baik kelompok orang Ulu maupun Mandailing sangat menghormati para pimpinan, baik formal maupun non formal di lingkungannya, termasuk pimpinan kelurahan/desa dan aparatnya.

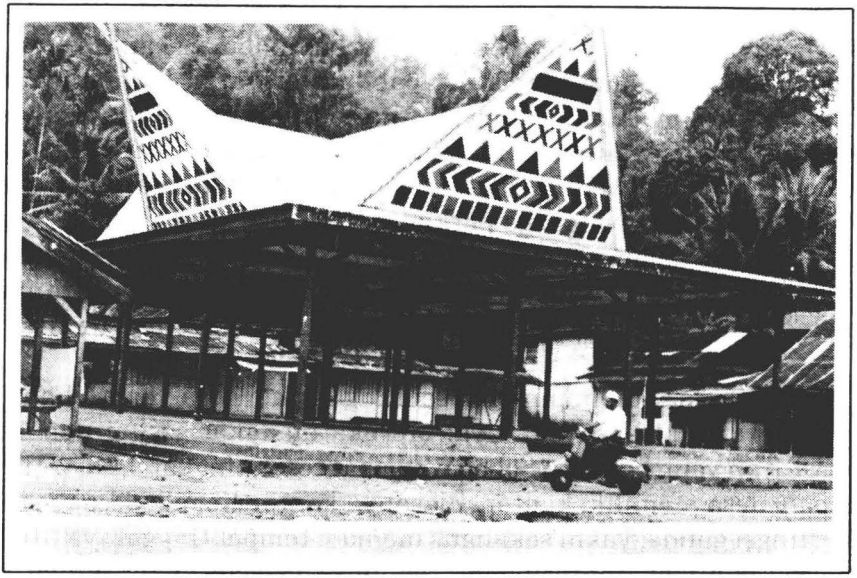

Gambar 9. Bangunan Pasarmuarasipongi mempunyai ciri ragam hias Mandailing

Gambar 10. Parengge-rengge menggelar barang dagangannya di luar los Pasarmuarasipongi

Gambar 11. Belum ada angkutan umum, penduduk berjalan beriring menuju ke Pasarmuarasipongi

Gambar 12. Pedagang pengumpul gula aren menunggu di seberang Pasarmuarasipongi

Gambar 13. Sebelum sampai ke pasar, petani penjual kulit manis sudah dihadang oleh seorang pamuge

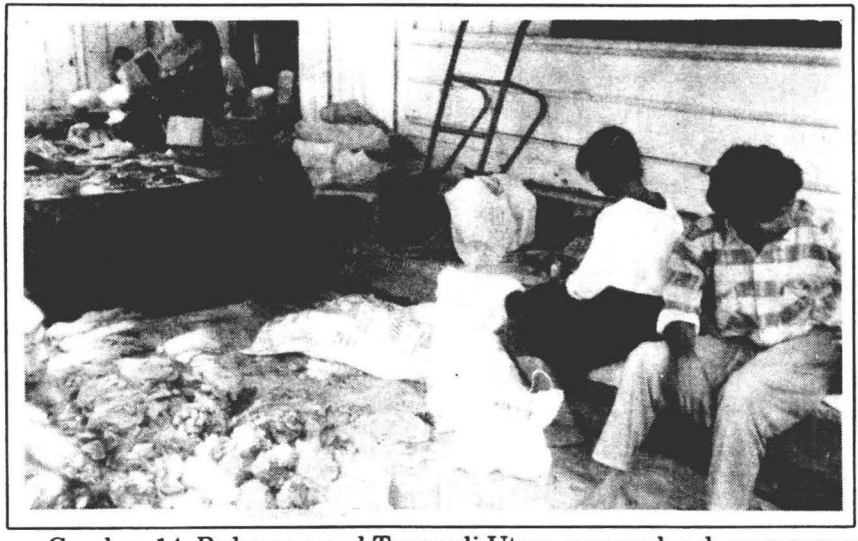

Gambar 14. Pedagang asal Tapanuli Utara menggelar dagangannya berupa sawi, bunga kol, dan bawang merah

BAB IV

ANALISIS

PROSES ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA

A. ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

Masyarakat Muarasipongi terdiri atas dua kelompok sosial besar, yakni orang Mandailing dan orang Ulu Muarasipongi (orang Ulu). Masyarakat Muarasipongi tersebut tinggal di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan bagian tenggara, tepatnya di Kecamatan Muarasipongi. Sebagian besar daerah Kecamatan Muarasipongi berbatasan dengan daerah Kecamatan Rao Mapat Tunggal yang masuk wilayah Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat. Dalam kajian ini masyarakat Muarasipongi diidentikkan sebagai masyarakat perbatasan.

Masyarakat perbatasan Muarasipongi yang terdiri atas dua kelompok sosial berlatarbudaya berbeda bermukim di lingkungan perbukitan dan lembah dengan dataran rendah sempit. Medan perbukitan dan lembah masih banyak ditumbuhi semak belukar dan hutan. Daerah perbukitan dan lembah Kecamatan Muarasipongi bagian barat dilewati aliran Batang Gadis. Sementara

itu, beberapa desa di Kecamatan Muarasipongi bagian utara dan tenggara dilewati ruas jalan Trans Sumatra (jalan lintas Sumatra).

Penduduk yang desanya dilewati Trans Sumatra, dalam hal ini mempunyai peluang untuk mengadakan mobilitas lebih banyak dibanding dengan penduduk yang bermukim jauh dari ruas jalan Tras Sumatra. Pedesaan yang dilewati penggal Trans Sumatra adalah Bandarpanjang, Pasarmuarasipongi, Kotobaringin, Tanjungalai, dan Ranjobatu. Frekuensi dan sarana transportasi yang melewati penggal Trans Sumatra tersebut cukup mendukung mobilitas penduduk pedesaan yang terkait. Sementara itu, kondisi prasarana dan sarana transportasi di pedesaan lain di Muarasipongi masih terbatas.

Keadaan lingkungan alam yang berupa perbukitan, lembah, dan daratan sempit, hingga kini ditanggapi penduduk sebagai ruang produksi pertanian. Dengan pendidikan formal yang relatif terbatas, mayoritas (90%) masyarakat perbatasan Muarasipongi mempunyai kegiatan budaya pertanian tradisional untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Orientasi budidaya pertanian masih terbatas untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Pemilikan lahan garapan untuk setiap Kepala Keluarga, rata-rata kurang dari satu ha. Letak lahan garapan kebanyakan jauh dari tempat tinggal, kecuali perkampungan orang Mandailing relatif dekat. Letak ruang produksi yang demikian telah menyita waktu para petani untuk lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Keadaan alam yang berupa perbukitan dan lembah, menuntut fisik penduduk Muarasipongi cukup kuat untuk ke/dari ruang produksi. Walau masyarakat perbatasan Muarasipongi merupakan masyarakat petani, namun ada perbedaan antara masyarakat Mandailing dan masyarakat Ulu dalam budidaya bertani.

Orang Mandailing yang bermukim di Kecamatan Muarasipongi bagian barat berasal dari keturunan marga Lubis, Nasution, dan Batubara. Permukiman pendahulu mereka disebut

Mandailing Godang di Kotanopan dan Panyabungan. Yang dimaksud dengan Mandailing Godang adalah permukiman orang Mandailing yang berada di medan dataran rendah ("godang" berarti daratan rendah). Masyarakat Mandailing Godang di Kotanopan dan Panyabungan merupakan masyarakat petani sawah. Dulu, Mandailing Godang di Kotanopan dan Panyabungan merupakan "lumbung padi" Tapanuli Selatan.

Di Kecamatan Muarasipongi bagian barat, orang Mandailing menempati medan perbukitan ("julu"). Oleh sebab itu permukiman mereka juga dinamakan "Mandailing Julu" (Masyarakat Mandailing yang bermukim di perbukitan). Pengetahuan dan teknologi budidaya padi sawah dari pendahulu di daerah asal dapat dimanfaatkan di daerah perbukitan Muarasipongi. Budidaya sawah mereka didukung oleh adanya Batang Gadis yang dapat dimanfaatkan untuk pengairan sawah. Petak-petak sawah mereka tidak begitu luas, tampak dibuat bertingkat-tingkat di lereng perbukitan dan lembah. Walaupun pengolahan lahan masih dilakukan dengan teknologi tradisional, namun petani Mandailing sudah menggunakan pupuk kimia dan bibit padi variates unggul dengan pola tanam dua kali setahun. Letak areal persawahan tidak begitu jauh dari tempat tinggal. Para petani biasa berangkat ke sawah pukul enam pagi dan pulang kembali ke rumah pukul enam petang.

Di sebagian masyarakat Mandailing Julu masih diberlakukan sistem gotong royong dalam kegiatan bertani, yang disebut "marsiurupan". Sekelompok tetangga dan atau kerabat bersama-sama mengerjakan lahan sawah dari masing-masing keluarga terkait secara bergiliran sesuai dengan tatanan yang telah dimufakati. Dengan berlakunya marsiurupan, dapat dikatakan bahwa rasa persatuan dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat tani Mandailing masih kukuh. Kegotongroyongan mereka juga tidak terlepas dari satu wujud nilai yang dimiliki masyarakat Mandailing dalam keterikatan kekerabatan marga.

Berkaitan dengan kepemilikan areal sawah, setiap keluarga petani rata-rata memiliki 0,5 ha. Dengan pola tanam dua kali setahun, setiap keluarga petani dapat memperoleh 60 kaleng (720 kg) padi/tahun. Perolehan hasil panen padi yang demikian belumlah dapat untuk mencukupi kebutuhan makan keluarga yang rata-rata terdiri atas 5 jiwa. Dalam kenyataan, memang sebagian besar hasil panen padi untuk dikosumsi sendiri dan ada sebagian yang dijual untuk keperluan hidup keluarga.

Petani Mandailing selain bersawah, juga mempunyai kegiatan berkebun. Di antara kesenggangan waktu bertani sawah, mereka manfaatkan waktu untuk berkebun. Letak perkebunan mereka (di perbukitan hutan rakyat) dapat ditempuh pergi/pulang dalam sehari. Kebanyakan petani Mandailing jarang bermalam di huma. Kecuali pada saat-saat tertentu karena memberantas hama (seperti babi dan tikus perusak tanaman). Pemberantasan hama itupun dilakukan bersama-sama dengan warga tani lainnya. Hasil kebun mereka, antara lain berupa sayuran, buah-buahan (pisang, pepaya, jeruk), kulit manis, hantalan, kemiri, dan kopi. Tanaman sayuran dan buah-buahan biasanya ditanam di bawah pohon-pohon tanaman keras. Hasil kebun, biasanya dijual pada setiap hari pekan.

Tampaknya, penghasilan keluarga petani Mandailing selain untuk mencukupi kebutuhan keluarga, juga mementingkan untuk menyekolahkan anak. Kadang-kadang untuk sekolah tingkat lanjutan pertama dan atas, tidak segan-segan mereka menyekolahkan ke luar Muarasipongi, seperti di Rao, Kotanopan, dan Panyabungan. Anak-anak yang sekolah di luar Muarasipongi, biasa dititipkan di kerabat atau dipondokkan dengan menyewa kamar saja. Jadi anak-anak belajar mandiri dalam memenuhi kebutuhan makan, cuci, dan membersihkan kamar serta mengatur waktu belajar.

Lain halnya dengan petani Ulu yang bermukim di Kecamatan Muarasipingi bagian utara, timur, dan tenggara. Kecuali mereka yang tinggal di tepi ruas jalan Trans Sumatra, kebanyakan

perkampungan mereka berpencar di perbukitan. Petani Ulu merupakan petani padi ladang menetap dengan pola tanam sekali dalam setahun, selama musim penghujan. Letak areal ladang ada yang dekat (dapat pergi/pulang setiap hari) dan ada yang relatif jauh dari kampung (petani harus menginap di huma). Hasil panen padi ladang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga belum dapat mencukupi. Petanii Ulu masih harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Petani Ulu, tampaknya lebih menitikberatkan pada budidaya kebun tanaman keras untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pada umumnya, hasil kebun tanaman keras tidak langsung siap jual, namun memerlukan pemrosesan selama beberapa hari, seperti kulit kayu manis, kemiri, dan getah karet. Demikian juga para penyadap nira aren. Mereka memerlukan beberapa hari untuk memproses nira menjadi gula aren siap jual. Para petani selalu menyempatkan waktu pergi ke pekan untuk menjual hasilnya dan belanja kebutuhan keluarga selama satu minggu.

Perekonomian masyarakat perbatas Muarasipongi, mengandalkan pada budidaya pertanian tradisional. Pengetahuan dan teknologi budidaya pertanian belum mendapat sentuhan teknologi modern, kecuali petani Mandailing yang sudah memenfaatkan pupuk kimia dan bibit padi variates unggul. Hasil pertanian masih terbatas untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga, belum berorientasi pasar. Petani yang menjual hasil pertaniannya pada setiap hari pekan masih tergolong "perengge-rengge".

Walaupun demikian, ada sebagian kecil masyarakat perbatasan di Muarasipongi yang kehidupannya bertumpu pada kegiatan berdagang dan atau pegawai. Peluang kerja tersebut kebanyakan ditempati oleh orang Mandailing. Namun demikian, ada juga pegawai dan pedagang yang dipegang oleh orang Ulu, walau jumlahnya lebih sedikit ketimbang orang Mandailing.

Masyarakat perbatasan Muarasipongi yang mayoritas petani, banyak memanfaatkan waktunya di ruang produksi, baik di sawah, ladang, maupun kebun. Bagi petani yang dapat pergi pulang setiap hari dari menggarap lahan, rata-rata baru sampai rumah petang hari. Mereka ini yang dapat memiliki peluang untuk saling berhubungan sosial, baik dengan keluarga, maupun tetangga. Namun bagi petani yang harus bermalam di huma, waktu untuk mengadakan interaksi di rumah dan lingkungan sosial lebih terbatas.

Masyarakat perbatasan Muarasipongi tampaknya meluangkan waktu khusus untuk menjual hasil dan belanja pada setiap hari pekan. Setiap harinya, masyarakat tani perbatasan itu disibukkan dengan kegiatan berproduksi, baik disawah, ladang maupun kebun. Di luar hari pekan di Pasarmuarasipongi, mereka dapat pergi menjual hasilnya ke Pasar Rao pada setiap hari Sabtu.

B. ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL

Bila dilihat dari corak hubungan sosialnya, kecuali di Kelurahan Pasarmuarasipongi, corak hubungan dalam sistem kekerabatan masyarakat di Kecamatan Muarasipongi bagian utara, timur, dan tenggara diwarnai budaya Ulu Muarasipongi. Sementara itu, corak hubungan dalam sistem kekerabatan masyarakat di Kecamatan Muarasipongi bagian barat diwarnai budaya Mandailing. Hubungan sosial antara orang Ulu dan orang Mandailing tampak intensif terjadi di kalangan masyarakat yang bermukim di Kelurahan Pasarmuarasipongi. Di kelurahan tersebut, permukiman orang Ulu dan Mandailing sudah saling berdekatan. Bahasa pengantar antara kedua kelompok sesuku itu adalah bahasa Mandailing.

Di luar lingkungan masyarakatnya, warga Muarasipongi juga terlihat dalam hubungan sosial yang berkaitan dengan perekonomian. Hubungan sosial dalam sistem perekonomian di perbatasan ini, berkisar pada penjualan hasil ladang dan atau kebun

dan pembelian kebutuhan keluarga sehari-hari. Kelompok-kelompok sosial yang terlibat di arena jual-beli di kalangan masyarakat perbatasan, kebanyakan adalah orang Mandailing, orang Ulu, dan orang Rao. Hubungan sosial antarmereka, telah berlangsung lama dan mampu menggalang kebersamaan.

Budaya masyarakat perbatasan yang terdiri atas kelompok orang Ulu Muarasipongi dan orang Mandailing telah tampak adanya pembauran karena terjadi kawin silang. Hubungan sosial antara kedua kelompok sosial selama ini terjalin dengan baik. Namun ada kalanya muncul sifat ego dari individu-individu, baik di lingkungan keluarga maupun di arena sosial masyarakat. Perbedaan persepsi, sikap, dan status sosial di antara mereka, tidak menutup kemungkinan sebagai sumber konflik, seperti adanya kecemburuan sosial dan persaingan dalam memperebutkan kesempatan kerja. Walau ada sandungan dalam masyarakat, berupa persaingan dan konflik, namun belum sampai ke tingkat kerawanan. Pada umumnya, ketegangan sosial yang demikian dapat diselesaikan secara bermusyawarah dan mufakat. Ketaatan pada ajaran agama serta adanya sistem budaya yang berlaku (Tigo Tungku Sojorongen dan Dalihan Na Tolu) memacu bagi para warga terkait untuk berdamai ketimbang berselisih.

Bila diamati dengan seksama, sikap dan pandangan antar kelompok di kalangan masyarakat perbatasan Sumatra Utara dan Sumatra Barat di Muarasipongi tampak adanya perbedaan mencolok yang antara lain sebagai berikut.

1. Kelompok Ulu Muarasipongi

Penduduk pedesaan Ulu Muarasipongi merupakan masyarakat petani ladang dan perkebunan tanaman keras. Pada umumnya, mereka tinggal di perkampungan di perbukitan pedalaman yang relatif masih terbatas dengan prasarana dan sarana transportasi. Sebagian besar waktunya tersita untuk menggarap ladang dan atau kebun. Hampir

seluruh keluarga dikerahkan dalam penggarapan ladang dan atau kebun. Seolah-olah kehidupan mereka tertutup dari dunia luar. Hanya pada hari-hari tertentu saja, mereka turun ke luar lingkungan sosialnya, seperti ke pasar.

Dewasa ini, di kalangan warga masyarakat Ulu sudah ada yang berpendidikan formal tingkat lanjutan bahkan perguruan tinggi. Di kalangan masyarakat kelompoknya, mereka memang di pandang memiliki wawasan lebih luas, namun mereka belum mendapat kesempatan mengatur desanya. Pada umumnya, kepala desa diduduki oleh keturunan datuk. Biasanya, warga Ulu keturunan datuk mendapat status sosial tinggi dan mempunyai peluang besar untuk menduduki tempat sebagai pimpinan dalam masyarakat, seperti kepala desa, ketua adat dan pimpinan organisasi. Kebanyakan warga keturunan datuk dalam perekonomian bermatapencaharian sebagai pedagang pengumpul. Pada umumnya, orang Ulu yang berpendidikan formal lebih banyak melangsungkan perkawinan dengan anggota kelompok lain, yakni dengan orang Mandailing atau orang Rao. Namun ada pula warga Ulu keturunan datuk yang kawin dengan orang Mandailing atau orang Rao.

2. Kelompok Mandailing

Walaupun jumlah orang Mandailing (30%) lebih sedikit dari pada orang Ulu Muarasipongi, tampaknya mereka mempunyai sifat keterbukaan. Sistem budaya Dalihan Na Tolu menitikberatkan pada nilai kekerabatan dan religi yang menanamkan rasa kebersamaan, toleran dan sikap saling menghormati dan kasih sayang. Nilai budaya untuk selalu maju juga merupakan pendorong bagi orang Mandailing untuk bertindak dinamis, dan berani bersaing untuk mendapatkan kesempatan kerja dan kedudukan yang lebih baik.

Di kalangan masyarakat perbatasan Muarasipongi sendiri, kedudukan strategis dan kesempatan kerja nonpertanian, kebanyakan diduduki oleh orang Mandailing. Dalam kenyataannya, pimpinan pemerintahan formal seperti camat dan lurah serta pimpinan kantor dan pegawai kebanyakan diduduki oleh orang Mandailing. Demikian juga para pedagang bermodal adalah orang Mandailing. Bahasa Mandailing berkembang menjadi bahasa pengantar di kalangan masyarakat perbatasan di Muarasipongi.

3. Kelompok Rao

Biasanya, orang Rao dapat ditemui oleh warga masyarakat perbatasan Muarasipongi pada setiap Sabtu (hari pekan) di Pasar Rao. Pada setiap hari pekan di Pasarmuarasipongi (setiap hari Kamis) hanya beberapa orang saja yang berkunjung ke pasar. Kebanyakan mereka berkunjung sebagai pedagang yang menjual beras dan bahan-bahan pokok lainnya.

Pada umumnya, orang Rao bersifat terbuka terhadap budaya kelompok lain. Bila mereka berjualan di Pasarmuarasipongi mereka mau dan dapat berbahasa Mandailing. Namun bila berdagang di Pasar Rao, dengan sesama kelompoknya menggunakan bahasa Rao, dan bila jumpa pembeli orang Ulu atau Mandailing menggunakan bahasa Mandailing.

Perkembangan budaya masyarakat perbatasan yang melibatkan hubungan sosial antara beberapa kelompok, tampak adanya pembauran. Khususnya karena adanya perkawinan silang antarawarga kelompok. Pembauran melalui perkawinan banyak terjadi antarwarga Ulu dan Mandailing, khususnya laki-laki orang Ulu yang mengambil istri dari Mandailing. Untuk keperluan perkawinan tersebut, biasanya

laki-laki orang Ulu mengambil satu marga Mandailing, sehingga ia masuk kelompok Anak Boru dalam sistem budaya Dalihan Na Tolu. Sebagai konsekuensinya garis keturunaan yang dianut menjadi patrilineal. Gejala perkawinan antarkelompok seperti itu tampaknya cenderung akan meluas.

Dengan adanya perkawinan silang, maka nilai-nilai positif dari masing-masing kelompok perlu ditumbuh-kembangkan melalui sosialisasi dini pada anak-anak. Sehingga pada masa depan dapat diharapkan masyarakat perbatasan Muarasipongi, walau heterogen namun merupakan satu kesatuan yang berakar pada budaya Dalihan Na Tolu dan Tigo Tungku Sojorongen. Selain itu, mereka dapat saling menumbuhkembangkan kebudayaan baru yang mampu mendukung keterbukaan dan selektif serta mampu bersaing untuk kemajuan.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kecamatan Muarasipongi merupakan daerah perbatasan tempat bermukimnya dua kelompok sosial, yakni orang Ulu Muarasipongi dan orang Mandailing. Pertemuan kedua kelompok sosial dalam satu wilayah permukiman tersebut sudah berlangsung lama. Antara kedua kelompok sosial tersebut selain memiliki perbedaan, juga memiliki latar yang sama. Persamaan latar kedua kelompok sosial tersebut, antara lain adalah : (1) merupakan keturunan penduduk pendatang yang kemudian membangun perkampungan dan beranakcucu di Muarasipongi, (2) hampir semua menganut agama Islam, dan (3) kehidupan sosial ekonomi berlatarbudaya bertani tradisional. Motivasi para penghulu kedua kelompok sosial meninggalkan tempat asal, kebanyakan untuk mencari lahan garapan dan keamanan.

Kelompok orang Ulu mempunyai prinsip keturunan matrilineal dan mempunyai adat perkawinan semenda serikat, serta berasal dari daerah selatan (Bengkulu dan Pagaruyung). Segala tatanan dan corak hubungan sosial dalam masyarakat Ulu berakar pada Tungku Tigo Sojorongen, yakni pada adat, hukum, dan ajaran agama Islam (Al Quran).

Sementara itu, kelompok orang Mandailing merupakan kelompok bermarga, mempunyai prinsip keturunan patrilineal dan adat perkawinan menjujur, serta berasal dari daerah utara (Kotonopan dan Panyabungan). Segala tatanan dan corak hubungan sosial dalam masyarakatnya tidak terlepas dari nilai kekerabatan, agama, dan sistem budaya Dalihan Na Tolu. Dalam pelaksanaan horja (kerja), baik dalam kesukaan maupun duka masih melibatkan unsur-unsur Dalihan Na Tolu yang terdiri atas Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Namun menurut pengakuan mereka, bahwa sistem budaya Dalihan Na Tolu dan ikatan marga masyarakat Mandailing Muarasipongi tidak lagi sekental seperti daerah asalnya.

Hal tersebut tampak dengan bergesernya, bahkan tidak diberlakukannya beberapa tradisi dari generasi pendahulunya, seperti dalam hal tradisi pemakaman orang tua yang sudah lanjut usia. Dulu, tradisi ini dilaksanakan berhari-hari dengan segala kelengkapan adat yang menyita dana serta melibatkan banyak kerabat. Sekarang, masyarakat Mandailing Muarasipongi tidak lagi melaksanakan tradisi "pasidung ari" bagi orang tua yang meninggal lanjut usia. Upacara pemakaman dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama.

Tradisi perkawinan semarga yang ditabukan (dilarang) di daerah asal Mandailing, tidak lagi berlaku di Muarasipongi. Di antara masyarakat Mandailing di Muarasipongi, banyak yang melaksanakan perkawinan semarga. Menurut masyarakat Mandailing di daerah perbatasan yang masih berprinsip keturunan patrilineal ini, perkawinan dalam satu marga tidak melanggar ajaran agama. Jadi selama tidak bertentangan dengan kaidah ajaran agama, perkawinan semarga dapat dilaksanakan. Berbeda dengan kelompok orang Ulu yang berprinsip keturunan matrilineal, perkawinan semarga (berasal dari satu keturunan) tetap dianggap tabu.

Dalam kurun waktu relatif lama, antara kelompok Ulu Muarasipongi dan Mandailing hidup dalam satu wilayah

permukiman di perbatasan Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Kebudayaan masyarakat perbatasan Muarasipongi menunjukkan adanya perkembangan, dalam bentuk perkawinan antara warga kelompok Ulu dan kelompok Mandailing atau dengan kelompok Rao. Tampaknya budaya kelompok Mandailing menjadi dominan di Muarasipongi. Kenyataan di Muarasipongi, banyak orang laki-laki Ulu yang mengambil satu marga kelompok Mandailing (Nasution, Lubis, dan Batubara) untuk dapat mengawini gadis Mandailing. Sesuai dengan sistem Dalihan Na Tolu, orang Ulu laki-laki yang kemudian memiliki marga, masuk menjadi kelompok Anak Boru masyarakat Mandailing. Dalam sistem kekerabatan yang bergaris keturunan patrilineal, orang laki-laki Ulu tersebut akan menyandang nama marga yang dipilihnya dan anak laki-lakinya kelak sebagai penerus marga.

Walaupun jumlah warga Mandailing di Kecamatan Muarasipongi hanya 30 % namun pendukung budayanya cenderung meluas. Dalam kenyataan, bahasa Mandailing tidak hanya dituturkan oleh kelompok Mandailing saja, namun juga oleh kelompok lainnya, yakni orang Ulu dan orang Rao. Melalui perkawinan silang antarkelompok sosial di kalangan masyarakat perbatasan, jumlah pendukung marga Mandailing dengan sistem budaya Dalihan Na Tolu cenderung mengalami perkembangan. Sebaliknya, budaya kelompok Ulu Muarasipongi cenderung melemah, seperti pemakaian bahasa Ulu hanya terdengar di kalangan kelompoknya saja. Memang ada gejala pengurangan jumlah pendukung budaya kelompok Ulu yang berprinsip keturunan matrilineal.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial yang cukup kental dapat dijumpai di kalangan kerabat masing-masing kelompok masyarakat perbatasan Muarasipongi. Sementara itu, frekuensi hubungan sosial yang melintas batas masing-masing kelompok sosial tidak begitu tinggi. Hubungan sosial yang demikian dialami secara rutin sehari-hari oleh mereka yang bekerja sebagai pegawai kantor dan atau guru. Hubungan sosial itupun

mengacu pada tata tertib kedinasan kerja. Walaupun demikian, ada juga wadah hubungan sosial yang lebih menjalin kekerabatan, yakni melalui pengajian dan arisan. Aktivitas pengajian dan arisan tidak diikuti oleh semua pegawai dan diselenggarakan hanya pada kurun waktu tertentu setiap bulannya.

Frekuensi hubungan sosial melintas batas kelompok, khusus di kalangan masyarakat petani tergolong terbatas. Hal ini disebabkan, hampir sebagian besar petani Muarasipongi menghabiskan waktu kesehariannya dalam proses produksi, baik yang berkaitan dengan budidaya sawah, ladang, maupun kebun. Kebanyakan di arena pasar, hubungan sosial yang melintas batas budaya kelompok juga hanya terbatas pada transaksi jual-beli. Hubungan sosial antarkelompok sosial di arena pasar atas dasar yang dianggap "kerabat" sendiri belum begitu tampak mencolok.

Hubungan sosial yang tanpa membedakan kelompok subsuku bangsa dan agama tampak terjalin pada perkumpulan sosial yang ada di pedesaan. Memang tidak semua warga desa menjadi anggota perkumpulan sosial, seperti perkumpulan para ibu dalam PKK, perkumpulan pengajian, dan Serikat Tolong Menolong (STM). Selama ini interaksi antarwarga, baik dalam satu kelompok sosial maupun melintasi batas kelompoknya belum sampai menimbulkan masalah kesenjangan sosial di kalangan masyarakat perbatasan. Masing-masing kelompok mengendalikan diri untuk tidak menimbulkan perselisihan. Semua ini tidak terlepas dari pijakan berpola tingkah laku antarasesama, yakni Tigo Tungku Sojorongen pada kelompok orang Ulu dan Rao, serta Dalihan NaTolu pada kelompok Mandailing. Konflik dan atau persaingan yang muncul dalam berbagai corak hubungan sosial di kalangan masyarakat perbatasan belum sampai menjurus ke disintegrasi.

Kehidupan masyarakat perbatasan Muarasipongi tergolong sederhana dengan karakteristik budidaya pertanian tradisional. Pola budidaya pertanian tergolong masih subsistens, khususnya persawahan dan perladangan. Produk pertanian, baik persawahan

maupun perladangan masih ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, seperti beras, dan sayuran diperoleh dari hasil panen padi (yang belum mencukupi kebutuhan) dan produk tanaman sayuran yang ditanam sendiri. Kebutuhan hidup keluarga juga dipenuhi dari hasil penjualan budidaya kebun tanaman keras di lahan kering perbukitan. Perolehan hasil kebun, seperti bantalan, kulit manis, kemiri, dan kopi masih dalam jumlah terbatas.

Mayoritas masyarakat perbatasan Muarasipongi dapat digolongkan sebagai masyarakat yang beriman dan taqwa, menurut ajaran agama Islam. Berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat perbatasan Muarasipongi tampak adanya rasa kesetiakawanan, tenggangrasa, kebersamaan, dan musyawarah antaranggota yang bersumber pada Tigo Tungku Sojorongen dan Dalihan Na Tolu. Di bidang kegiatan ekonomi, masyarakat petani yang masih tergolong subsistens ini mau bekerja keras, kompetitif, dan hidup hemat untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

B. SARAN

Kehidupan masyarakat perbatasan Muarasipongi masih berkaitan erat dengan budidaya pertanian tradisional. Masyarakat perbatasan Muarasipongi, tampak hidup rukun dan saling tenggang rasa tanpa membedakan latar budaya dan agama. Namun demikian, perlu diwaspadai akan adanya kecenderungan munculnya kelompok yang tersisih dan kelompok dominan. Gejala yang berkaitan dengan hal tersebut dimungkinkan sebagai dampak makin banyaknya pasangan perkawinan yang mengambil marga. Hal ini perlu diantisipasi oleh berbagai pimpinan, baik formal maupun non formal secara terpadu.

Masyarakat perbatasan Muarasipongi masih tergolong sebagai masyarakat petani subsistens. Untuk itu, perlu diupayakan peningkatan produksi dan pendapatan. Tentu pelaksanaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani di Muarasipongi akan

menuntut adanya keterpaduan lintas sektoral berbagai instansi terkait. Hal ini perlu diprogramkan, baik dalam jangka panjang maupun pendek, khususnya yang terkait dengan pemasukan teknologi baru yang dibarengi dengan upaya peningkatan keterampilan masyarakat tani, serta permodalan.

Dalam kenyataan, budaya masyarakat perbatasan di Muarasipongi telah banyak mencerminkan nilai-nilai yang memungkinkan mereka bersatu dalam suasana kebersamaan dan solidaritas sosial. Namun di celah-celahnya masih ada peluang-peluang yang dapat memicu terjadinya konflik, sekalipun belum sempat muncul ke permukaan. Maka masyarakat perlu dimotivasi untuk meningkatkan sosialitas penanaman nilai-nilai tersebut pada anak-anak sejak dini. Selain itu juga perlu adanya penyuluhan bagi masyarakat dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan
1987 **Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak,** Sanggar Willem Iskandar, Jakarta

Baya, S., Drs.
1976 **Sekilas Pintas tentang Suku Ulu di Muarasipongi, dalam Aneka Minggu.** Edisi Sumatra Utara. Medan

Bintaro, S., Prof.
1980 **Gotong Royong, suatu Karakteristik Bangsa Indonesia.** P.T. Bina Ilmu. Surabaya

Budhisantoso, S, Prof. Dr.
1997 **Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran dan Lokal dalam Rangka Integrasi Nasional".** Makalah, Juni 1997, Cisarua, Bogor

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
1989 **Vademicum.** Ditjenbud - Depdikbud. Jakarta

Heddy Shri Ahimsa Putra, Dr.
1997 **"Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Indonesia dalam Rangka Pembangunan Nasional".** Makalah, 10 Maret 1997. Wisma PKBI. Jakarta.

Melalatoa, Yunus, M., Dr
Eksiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Seri L-Z. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. CV, Ekaputra. Jakarta.

Nico S., Kalangi, DR.
1985 **Interaksi Antarbudaya"**. Makalah yang disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Assosiasi Antropologi Indonesia, 15 - 19 Januari 1985, Bogor

Payung Bangun, Dr.
1979 **Kebudayaan Batak,** dalam **Manusia dan Kebudayaan**, halaman 94-117. Koentjaraningrat (Redaksi) Jambatan. Jakarta

Persadaan Marga Harahap
1991 **Horja**. Jakarta

Sandy, I. Made
1986 **Atlas Indonesia**. Cetakan ke-6. PT. Dhasawarna dan Jurusan Geografi - FMIPA - UI. Jakarta

Setiawan, B., Dr. (Pemimpin Umum Redaksi)
1990 **Ensiklopedi Nasional Indonesia.** Jilid 10. PT. Cipta Adi Pustaka. Jakarta

Suparlan Parsudi, Dr.
1978 **Jaringan Sosial,** dalam **Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan.** Volume 2, Nomor 2. Departemen Penerangan RI. Jakarta

Syahruddin Lubis, Drs., dkk
1995/1996 **Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Sumatera Utara.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Medan

Umar Yunus
1979 **Kebudayaan Minangkabau, dalam Manusia dan Kebudayaan Indonesia,** halaman 241-258. Koentjaraningrat (Redaksi). Jambatan. Jakarta

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

1. Nama/Umur : Abdullah Lubis, BA./60 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Mandailing
   Pendidikan : Sarjana Muda
   Keterangan : a. Pensiunan Penilik Kebudayaan Kecamatan Muarasipongi
   b. Tokoh masyarakat
   Alamat : Kelurahan Pasarmuarasipongi

2. Nama/Umur : Abdul Kadir Nasution, BA./64 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Mandailing
   Pendidikan : SLTA
   Keterangan : a. Pensiunan Penilik Pendidikan Masyarakat Kecamatan Muarasipongi
   b. Ketua Ranting Muhammadiyah
   c. Ketua Serikat Tolong Menolong (STM)
   d. Hatobangun (Tokoh Adat)
   Alamat : Kelurahan Pasarmuarasipongi

3. Nama/Umur : Abdul Rachim, Lubis,BA./66 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Mandailing
   Pendidikan : Sarjana Muda
   Keterangan : a. Pensiunan Kakandepdikbud Kecamatan Muarasipongi
   b. Tokoh masyarakat
   Alamat : Kelurahan Pasarmuarasipongi

4. Nama/Umur : Ahmad Nasution, BA./31 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Mandailing
   Pendidikan : SLTA
   Keterangan : Pedagang tetap (pemilik Toko Tunas Baru
   Alamat : Kelurahan Pasarmuarasipongi

5. Nama/Umur : Ali Hanafiah/55 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Ulu
   Pendidikan : SD
   Keterangan : Petani
   Alamat : Desa Tanjungalai

6. Nama/Umur : Alisaib/48 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Ulu
   Pendidikan : SD
   Keterangan : Petani
   Alamat : Desa Kampungpinang

7. Nama/Umur : Arman/55 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Ulu
   Pendidikan : SGB
   Keterangan : Petani
   Alamat : Kelurahan Pasarmuarasipongi

8. Nama/Umur : Aswin/41 tahun
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Suku bangsa : Orang Ulu
   Pendidikan : SLTA
   Keterangan : Petani
   Alamat : Desa Bandarpanjang

9. Nama/Umur : Ayub/61 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Rao
Pendidikan : SGB
Keterangan : a. Pensiunan Guru SD
b. Kepala Pasar Serikat Sembilan Nagari di Rao
c. Kepala Adat
Alamat : Rao (Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat

10. Nama/Umur : Bachtiar/70 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Rao
Pendidikan : SLTA
Keterangan : a. Mantan pedagang besar di Rao
b. Wiraswasta
Alamat : Jalan Melur III/8, Medan

11. Nama/Umur : Darbi Solih/70 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Ulu
Pendidikan : SD
Keterangan : Tokoh masyarakat
Alamat : Desa Bandarpanjang

12. Nama/Umur : Dasmiah/51 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Suku bangsa : Orang Ulu
Pendidikan : SD
Keterangan : Petani
Alamat : Desa Kampungpinang

13. Nama/Umur : Eliza/35 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Suku bangsa : Orang Mandailing
Pendidikan : SPG
Keterangan : Guru SD Negeri Bandarpanjang
Alamat : Desa Bandarpanjang

14. Nama/Umur : Husin/41 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Ulu
Pendidikan : SD
Keterangan : Petani
Alamat : Desa Tanjungalai

15. Nama/Umur : Masita/31 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Suku bangsa : Orang Rao
Pendidikan : Sarjana Muda
Keterangan : Guru Madrasah Tsanawiyah
Alamat : Desa Lansatkadap, Kecamatan Rao Mapat Tunggal (Provinsi Sumatra Barat)

16. Nama/Umur : Muhammad Yunan/54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Ulu
Pendidikan : SD
Keterangan : Kepala Pasar, di Pasarmuarasipongi
Alamat : Desa Kotoberingin

17. Nama/Umur : Sofyan/64 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Rao
Pendidikan : SLTP
Keterangan : Wiraswasta
Alamat : Desa Lansatkadap, Kecamatan Rao Mapat Tunggal (Provinsi Sumatra Barat)

18. Nama/Umur : Syafrudin Mandoiling/52tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Ulu
Pendidikan : SLTA
Keterangan : Kepala Urusan Agama di Kotanopan
Alamat : Desa Kotobaringin

19. Nama/Umur : Tamin, M., Lubis/63tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Mandailing
Pendidikan : SD
Keterangan : a. Pensiunan Kepala SD Negeri
b. Petani
c. Ketua Serikat Tolong Menolong (STM)
d. Hatobangun (Kepala Adat)
Alamat : Desa Muaracubadak, Kecamatan Rao Mapat Tunggal (Provinsi Sumatra Barat)

20. Nama/Umur : Tati/36 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Suku bangsa : Orang Mandailing
Pendidikan : SLTA
Keterangan : Pemilik kedai nasi
Alamat : Kelurahan Pasarmuarasipongi

21. Nama/Umur : Usman Mandoiling/68 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Suku bangsa : Orang Ulu
Pendidikan : SD
Keterangan : a. Mantan Kepala Desa
b. Petani
Alamat : Desa Kampungpinang

BALAI KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NILAI BUDAYA DEPBUDPAR